

**UTILITAS *HABBATUSSAUDA* DALAM PENGOBATAN  
TRADISIONAL**

**(Analisis Hadis Riwayat Ibnu Ma>jah No. indeks 3469)**

**Skripsi**

**Diajukan untuk memenuhi  
Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
dalam Program Studi Ilmu Hadis**



**Oleh:**

**FATIQAH NUR RIZEQI**

**NIM: E95217026**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fatiqah Nur Rizeqi  
NIM : E95217026  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Judul Skripsi : Utilitas *Habbatussauda* Dalam Pengobatan Tradisional  
(Analisis Hadis Riwayat Ibnu Mājah No. indeks 3469)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil karya penelitian saya sendiri, terkecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Januari 2022

Saya yang menyatakan



**Fatiqah Nur Rizeqi**  
**E95217026**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Setelah memeriksa dan dilakukan beberapa revisi, skripsi yang ditulis oleh Fatiqah Nur Rizeqi dengan judul “Utilitas *Habbatussauda* Dalam Pengobatan Tradisional (Analisis Hadis Riwayat Ibnu Majah No. indeks 3469)” telah disetujui dan siap untuk diujikan.

Surabaya, 22 Desember 2020

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ida Rochmawati', with a stylized flourish at the end.





**Ida Rochmawati, M.Fil.I**  
**NIP. 197601232005012004**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Utilitas *Habbatussauda* Dalam Pengobatan Tradisional (Analisis Hadis Riwayat Ibnu Majah No. Indeks 3469)” yang ditulis oleh Fatiqah Nur Rizeqi ini telah diuji di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 28 Juni 2022

Tim Penguji:

1. Ida Rochmawati, M.Fil.I (Ketua) : 
2. Drs. H. Umar Farud, MM. (Sekretaris) : 
3. Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag (Penguji 1) : 
4. Dr. Muhid, M.Ag (Penguji 2) : 

Surabaya, 5 Juli 2022

Dekan



Prof. Abdul Kadir Rivadi, Ph.D  
NIP. 197008132005011003



## KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

## PERPUSTAKAAN

### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **FATIQA NUR RIZEQI**  
NIM : **E95217026**  
Fakultas/Jurusan : **USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU HADIS**  
E-mail address : **ph4ny307@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

#### **Utilitas *Habbatussauda* Dalam Pengobatan Tradisional**

#### **(Analisis Hadis Riwayat Ibnu Majah No. indeks 3469)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 Juli 2022

  
(Fatiqa Nur Rizeqi)

## ABSTRAK

Fatihah Nur Rizeqi (E95217026), *Utilitas Habbatussauda Dalam Pengobatan Tradisional (Analisis Hadis Riwayat Ibnu Ma>jah No. Indeks 3469)*

*Habbatussauda* atau masyarakat Indonesia menyebutnya jintan hitam merupakan salah satu tanaman herbal yang disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitabnya yang berisi anjuran Rasulullah kepada umatnya untuk menggunakan *habbatussauda* sebab di dalamnya terdapat obat untuk segala macam penyakit kecuali kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas dan kehujjahan serta pemaknaan hadis yang sesuai dengan kajian ilmu hadis. Di samping itu, untuk menjabarkan secara rinci mengenai kegunaan dan manfaat dari *habbatussauda* dalam pengobatan tradisional bagi manusia melalui perspektif sains.

Penelitian ini menggunakan model dan jenis penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data secara deskriptif. Dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan dua metode, yaitu takhrij hadis dan *i'tibar*. Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis data.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang *habbatussauda* riwayat Ibnu Ma>jah no. indeks 3469 berkualitas *h}asan*, karena sanadnya *h}asan* disebabkan oleh ‘Uqail yang dinilai oleh Abu> H}a>tim *la ba’sa> bih*. Namun, hadis ini ditunjang oleh muttabi’ dari kitab-kitab hadis *s}ah}i>h}* yang lain maka kedudukan hadis tersebut menjadi *s}ah}i>h} li>dha>tih*, walaupun Abu ‘Isa> mengatakan bahwasanya hadis ini adalah hadis *h}asan s}ah}i>h}*. Karena sanadnya yang *h}asan* tetapi matannya *s}ah}i>h}*. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa hadis tentang *habbatussauda* ini berstatus *s}ah}i>h}* dan termasuk hadis *maqbul*, oleh karena itu hadis ini dapat dijadikan sebagai *hujjah* dan dapat diamalkan pada kehidupan sehari-hari. Kemudian ditinjau dari segi sains, menurut dua peneliti yang terkemuka yakni Mahfouz dan el-Dakhakhny dari Mesir pada tahun 1959 menyatakan di dalam *habbatussauda* terdapat dua unsur kimia penting yaitu “*nigellone dan thymoquinone*”, dimana keduanya berperan penting dalam tubuh terutama sangat efektif dalam menyembuhkan gangguan pada pernapasan dan sebagai antiradang, antinyeri serta antioksidan yang berguna untuk menghilangkan racun dari tubuh. Dalam pengobatan tradisional, khasiat dari *habbatussauda* antara lain: memperlancar persalinan, menyembuhkan bisul, mengatasi asma, menurunkan gula darah dan kolesterol, menyembuhkan difteri, batuk, influenza dan cacar air.

**Kata Kunci:** *Habbatussauda, Hadis Nabi, Tanaman Herbal*

## DAFTAR ISI

COVER DALAM .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
PERNYATAAN PUBLIKASI .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK .....	x
MOTTO .....	xii
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN LITERASI .....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Telaah Pustaka .....	10
G. Metodologi Penelitian .....	11
H. Kerangka Teoritis.....	14
I. Sistematika Penulisan .....	15
BAB II: METODE PENELITIAN HADIS DAN KAJIAN TEORI .....	17
A. Kaidah Kesahihan H{adi>th dan Ke-h{ujjah-an H{adi>th .....	17
1. Sanad bersambung ( <i>muttas{il</i> ) .....	21
2. Periwat bersfat adil .....	22

3. Kedudukan para periwayatnya .....	24
4. Terhindar dari kerancuan ( <i>shadh</i> ) .....	26
5. Tidak adanya kecacatan (‘ <i>illat</i> ) .....	27
B. Teori Pemaknaan Hadis .....	29
C. <i>Habbatussauda</i> dan Pengobatan Tradisional .....	33
<b>BAB III: HADIS TENTANG <i>HABBATUSSAUDA</i> DALAM KITAB SUNAN IBNU MAJAH</b> .....	378
A. Hadis Tentang <i>Habbatussauda</i> .....	38
1. Data Hadis Riwayat Ibnu Majah beserta Terjemahannya .....	38
2. Takhrij Hadis .....	39
3. Skema Sanad Tunggal dan Tabel Perwayatan Hadis .....	41
4. Skema Sanad Hadis Gabungan .....	47
5. I’tibar .....	48
6. Data Perawi .....	50
<b>BAB IV: ANALISIS HADIS TENTANG UTILITAS <i>HABBATUSSAUDA</i> DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL</b> .....	60
A. Kehujjahan Hadis Tentang Utilitas <i>Habbatussauda</i> .....	60
1. Kritik Sanad Hadis .....	60
2. Kritik Matan Hadis.....	68
B. Pendapat Ulama Hadis Tentang Utilitas <i>Habbatussauda</i> .....	75
C. Kandungan Makna Hadis Tentang Utilitas <i>Habbatussauda</i> .....	76
1. Pemaknaan Hadis .....	76
2. Klasifikasi <i>Habbatussauda</i> .....	78
3. Unsur-Unsur Kimia <i>Habbatussauda</i> Dalam Sains .....	79
4. Manfaat Pengobatan Tradisional dengan <i>Habbatussauda</i> Bagi Manusia Dalam Perspektif Sains .....	81
5. Cara Atau Metode Penggunaan <i>Habbatussauda</i> Dalam Pengobatan Tradisional.....	86



BAB V: PENUTUP .....	100
A. Kesimpulan .....	100
B. Saran .....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada dasarnya, hadis merupakan sumber hukum Islam setelah al-Qur'a>n dan memiliki otoritas tertinggi setelah al-Qur'a>n. Hadis juga merupakan penjelasan secara terperinci dari ayat-ayat al-Qur'a>n yang bersifat global (umum) atau lebih tepatnya pengkhususan dari ayat-ayat al-Qur'a>n. Di samping itu, dalil-dalil yang terdapat di dalam hadis menuntun umat Islam untuk memecahkan permasalahan dan perselisihan terhadap suatu hal yang masih sulit atau bahkan tidak ditemukan di dalam al-Qur'a>n. Oleh karena itu, sebagai umat Islam kita harus menjadikan hadis sebagai pedoman hidup dan senantiasa mengamalkan serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Sebagai penjelas (*tafsir*) dari ayat-ayat al-Qur'a>n, hadis bertujuan agar arti atau makna yang tersirat di dalam al-Qur'a>n lebih mudah dipahami oleh siapa pun, terlebih kepada seorang yang awam atau seorang muallaf yang baru memeluk agama Islam yang kemudian mempelajari al-Qur'a>n. Untuk itu, kita tidak bisa terlepas dari hadis dan wajib mengikuti serta mengamalkannya sebagaimana Allah mewajibkan kita untuk mengikuti dan menjadikan dasar landasan, pijakan, tuntunan, panutan, pegangan, petunjuk, tumpuan dan

---

<sup>1</sup>Lailiyatun Nafisah, "Urgensi Pemahaman Hadis Kontekstual", *UNIVERSUM*, Vol. 13, No. 1 (Januari, 2019), 1.

pedoman serta rujukan untuk memecahkan permasalahan dan untuk mengambil keputusan. Allah berfirman dalam Qur'an Surah al-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>2</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah menegaskan mengenai kewajiban kita sebagai hamba-Nya untuk selalu berpegang teguh dan mengikuti dalil, baik dalil al-Qur'a>n maupun hadis. Kemudian, ketika kita sedang berbeda pendapat tentang suatu hal atau perkara maka harus merujuk kembali kepada kedua sumber hukum tersebut. Kita wajib mengimani dan mentaati bahwasanya Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah dan ajaran-ajaran yang dibawa beliau merupakan petunjuk (wahyu) dari Allah SWT.

Salah satu petunjuk (wahyu) dari Allah SWT adalah tuntunan untuk hidup sehat dan pengobatan dari berbagai penyakit yang tertulis di dalam al-Qur'a>n dan kemudian diperjelas oleh perilaku, aturan dan ketentuan Rasulullah SAW dalam hadis-hadisnya. Allah mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya melalui Rasulullah SAW bagaimana cara merawat dan memelihara kesehatan tubuh dari segala penyakit. Pengobatan Nabi lebih dikenal dengan *Thibun Nabawi*

<sup>2</sup>Al-Qur'a>n, 3: 59.

yang pertama kali dikenalkan oleh Sheikh Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam salah satu karangan kitabnya yang berjudul *Za>d al-Ma>d* pada sekitar abad ke-13. Pengobatan Nabi merupakan segala bentuk pengobatan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika sedang mengalami suatu penyakit dan juga ketika seorang sahabat yang sedang sakit bertanya kepada beliau.<sup>3</sup> Oleh karena itu, terdapat adanya *asba>b al-wurud* (sebab-sebab kemunculan sebuah hadis) yang dimana mempunyai peranan yang sangat penting dalam memahami sebuah hadis dan juga dapat terhindar dari kesalahpahaman memaknai matan hadis.

Tentu banyak sekali dijumpai hadis-hadis Rasulullah yang menerangkan tentang kesehatan (pengobatan), mulai dari hewan, tanaman-tanaman, tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan. Akan tetapi, hadis-hadis tersebut tentulah harus memerlukan kontribusi sains (ilmu kedokteran) dalam menguji kebenaran dan kualitas suatu hadis. Tentunya juga tidak lupa untuk merujuk kembali pada ayat-ayat al-Qur'a>n meskipun masih bersifat umum dan universal.<sup>4</sup>

Salah satu tanaman yang disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW adalah *habbatussauda* dalam Bahasa Indonesia berarti jintan yang berwarna hitam. Tanaman ini banyak tumbuh di wilayah pinggiran Mediterania. Tanaman ini juga dikenal dengan nama yang berbeda-beda di setiap wilayah, di Mesir disebut dengan *habbahbarakah*, di Yaman dikenal dengan *Qahtah*, di Maroko dengan nama *Sanuj*, *Sinuj* dan *Zarrarah*, di Sham dengan nama *Qushah* dan di Persia dikenal dengan sebutan *Shunis*, *Shinis* dan *Siyahdanah*. *Habbatussauda* sendiri

---

<sup>3</sup>Muhammad Vandestra, *Sistem Pengobatan Penyakit Islami Ala Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Dragon Promedia Publishing, 2018), 7.

<sup>4</sup>M. Idham Aditia Hasibuan, "Kontribusi Sains dalam Menentukan Kualitas Hadis", *Edu Riligia*, Vol. 1, No. 3 (Juli-September 2017), 227.

adalah biji-bijian dari tanaman rerumputan yang berwarna hitam pekat.<sup>5</sup> Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), yang dimaksud dengan jintan adalah biji-bijian berbentuk agak pipih, lembut, berwarna kuning kecokelat-cokelatan, memiliki bau yang sedap, biasanya dipakai untuk rempah-rempah atau sebagai tambahan racikan obat-obatan tradisional.<sup>6</sup>

Masyarakat Indonesia mengenal *habbatussauda* dengan sebutan jintan hitam yang memiliki nama lain *Nigella Sativa*. Dalam sejarahnya, jintan hitam pertama kali ditemukan di daerah *Tutankhamen*, Mesir. Pada mulanya, tanaman ini merupakan tanaman yang liar dan tumbuh di daerah Mediterania, kemudian oleh bangsa Mesir dan Shiria mulai dikembangkan dan menggunakannya sebagai obat. Menurut ahli fisika Yunani pada abad ke-1, *Dioscoredes* menyatakan bahwa *habbatussauda* digunakan untuk meredakan sakit kepala, hidung tersumbat, sakit gigi dan meningkatkan produksi ASI (Air Susu Ibu). Sedangkan Ibnu Sina menyebutkan pada salah satu karyanya yang monumental berjudul *The Canon of Medicine*, jintan hitam atau *habbatussauda* dapat meningkatkan energi dan daya tahan tubuh akibat dari kelelahan dalam beraktivitas.<sup>7</sup>

Di dalam *habbatussauda* terdapat dua komponen utama yaitu *nigellone* dan *thymoquinone* yang bernutrisi tinggi bagi tubuh. Dan masih banyak lagi kandungan-kandungan yang terdapat di dalam *habbatussauda* yang menarik untuk dikaji, sebab selain menjadi ramuan obat-obatan bisa juga dijadikan sebagai

---

<sup>5</sup>*Ibid*, 231.

<sup>6</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

<sup>7</sup>Ibnu Eman al-Cidadapi, *Ramuan Herbal Ala Thibun Nabawi* (t.k.: Putra Ayu, 2016), 57.

rempah-rempah dan bumbu dapur, seperti yang telah dikaji oleh seorang dokter lulusan dari University of Queensland, Australia dalam bukunya yang berjudul “*Habbatussauda* Bukan Sekedar Rempah”, Dr. Zulkifli Mohamed Sharif menyebutkan bahwa *habbatussauda* juga bisa dipakai sebagai tambahan bumbu masakan dan biji jintan hitam ini memiliki rasa agak pedas dan sedikit pahit. Selain sebagai rempah-rempah beliau menambahkan bahwa *habbatussauda* mengandung banyak vitamin seperti vitamin C, vitamin B kompleks dan masih banyak lainnya, maka *habbatussauda* bisa juga digunakan sebagai suplemen makanan tambahan. Dr. Zulkifli setiap harinya mengonsumsi *habbatussauda* dengan mencampurkan madu pada pagi hari untuk meningkatkan energi dan daya tahan tubuh.<sup>8</sup>

Dalam buku yang disusun oleh Sufrida Yulianti dan Edi Junaedi yang berjudul *Sembuhkan Penyakit dengan Habbatussauda (Jinten Hitam)* menjelaskan juga mulai dari sejarahnya hingga bagaimana budi daya tanaman ini, penulis akan menjelaskan manfaat yang diperoleh bagi mereka yang menderita suatu penyakit, sebagai berikut:

1. Dapat mengurangi rasa ngilu pada lutut selama bertahun-tahun.
2. Dapat mengurangi secara perlahan gatal-gatal akibat alergi.
3. Dapat mengurangi rematik pada tubuh.

Selain yang telah disebutkan di atas, menurut buku ini *habbatussauda* juga bisa mengatasi asma saat hamil, mengurangi jerawat bandel, menyembuhkan perut sembelit, menurunkan berat badan, produksi ASI juga bertambah, dan

---

<sup>8</sup>Zulkifli Mohamed Sharif, *Habbatussauda Bukan Sekedar Rempah*, Drazma Wellness Marketing, 2013, E-Book, 21.

meredakan alergi yang disebabkan oleh udara dingin yang berasal dari AC (*Air Conditioning*) seperti bersin, pilek dan hidung tersumbat.<sup>9</sup>

*Habbatussauda* memiliki khasiat atau manfaat yang sangat banyak sekali, bahkan dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan penulis menggunakan hadis ini sebagai penelitian.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْحَارِثِ الْمِصْرِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، أَخْبَرَهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ، إِلَّا السَّامَ، وَالسَّامَ الْمَوْتُ، وَالْحَبَّةُ السَّوْدَاءُ، الشُّونِيزُ<sup>10</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh} dan Muhammad bin al-H{a>rith al-Mis}riyya>ni>, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami al-Laith bin Sa'ad dari 'Uqail dari Ibnu Shiha>b berkata: telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman dan Sa'i>d bin al-Musayya>b, sesungguhnya Abu Hurairah berkata kepada mereka bahwasanya beliau telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya di dalam *habbatussauda* terdapat obat dari setiap penyakit, kecuali *al-Sa>m*, dan *al-Sa>m* adalah kematian sedangkan *habbatussauda* adalah *al-Sh}u>ni>z* (jintan hitam)."

Hadis di atas menunjukkan bahwasanya Rasulullah menganjurkan umatnya untuk memanfaatkan *habbatussauda*, karena didalamnya terdapat obat dari setiap penyakit kecuali kematian. Akan tetapi kita tidak boleh melupakan untuk senantiasa berdoa dan atas kehendak Allah kita dapat sembuh dari penyakit.

Dalam pengobatan tradisional, *habbatussauda* banyak digunakan sebagai obat berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan di atas. Sebelum itu penulis akan menjelaskan mengenai pengobatan tradisional. Menurut UU No. 23

<sup>9</sup>Sufrida Yulianti dan Edi Junaedi, *Sembuhkan Penyakit dengan Habbatussauda* (Depok: Agromedia Pustaka, t.t.), 8.

<sup>10</sup>Ibnu Ma>jah Abu> 'Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini>, *Sunan Ibnu Ma>jah*, Juz 3, No. indeks 3469 (H{alb: Da>r Ih{ya>' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t.), 354.



Tahun 1992 Tentang Kesehatan dan UU No. 29 Tahun 2004 Tentang Praktik Kedokteran dalam BAB I Pasal 1 ayat 7 yang berbunyi:

Pengobatan tradisional adalah pengobatan dan atau perawatan dengan cara, obat dan pengobatnya yang mengacu kepada pengalaman dan keterampilan turun temurun dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.<sup>11</sup>

Meskipun pada masa modern ini, mayoritas masyarakat pada umumnya lebih memilih pengobatan secara medis dibandingkan dengan alternatif atau tradisional. Masyarakat juga cenderung memiliki pola pikir yang modern sehingga mereka lebih percaya kepada dokter. Akan tetapi, tidak sedikit juga masyarakat yang masih mempercayai pengobatan secara tradisional dan masih menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam mengobati penyakit juga untuk memelihara kesehatan tubuh.

Penulis mengangkat judul tersebut dalam skripsi ini berdasarkan dari beberapa hal, meliputi pemahaman dan pengetahuan tentang *habbatussauda* (jintan hitam), bagaimana kegunaan (fungsi) dan manfaat apa saja yang diperoleh dari mengonsumsi *habbatuussauda* dalam pengobatan tradisional. Dan penelitian ini akan menjelaskan tentang kehujjahan hadis tentang *habbatussauda* serta menerangkan kebenaran hadis Rasulullah SAW dengan kajian sains.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan uraian di atas, berikut beberapa masalah yang teridentifikasi untuk dilakukan penelitian:

---

<sup>11</sup>Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan dan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran, Cetakan 1, Jakarta: Visimedia, 2007, 2.



1. Makna utilitas *habbatussauda* dalam kitab Sunan Ibnu Majah nomor indeks 3469.
2. Kualitas hadis tentang *habbatussauda* dalam kitab Sunan Ibnu Majah nomor indeks 3469.
3. Pemaknaan hadis tentang *habbatussauda* dalam kitab Sunan Ibnu Majah nomor indeks 3469.
4. Kandungan hadis tentang *habbatussauda* dalam pengobatan.
5. Urgensi hadis tentang *habbatussauda* terhadap umat muslim.
6. Manfaat pengobatan tradisional dengan *habbatussauda*.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, berikut rumusan masalah yang akan menjadi fokus pengkajian:

1. Bagaimana kualitas dan kehujjahan hadis tentang *habbatussauda* dalam kitab Sunan Ibnu Majah nomor indeks 3469?
2. Bagaimana *ma'a>nil h}adi>th* mengenai utilitas *habbatussauda* dalam kitab Sunan Ibnu Majah nomor indeks 3469?
3. Bagaimana manfaat pengobatan tradisional dengan *habbatussauda* bagi manusia dalam perspektif sains?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas dan kehujjahan hadis tentang *habbatussauda* dalam kitab Sunan Ibnu Majah nomor indeks 3469.
2. Untuk menjelaskan pendapat ulama hadis tentang *habbatussauda* riwayat Ibnu Majah nomor indeks 3469.
3. Untuk mendeskripsikan manfaat pengobatan tradisional dengan *habbatussauda* bagi manusia dalam perspektif sains.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

##### **1. Aspek teoritis**

Diharapkan hasil dari penelitian dapat bermanfaat dan menambah wawasan dan pengetahuan terkait pengobatan ala Rasulullah SAW terutama berbagai macam khasiat baik dari buah maupun tanaman-tanaman yang menyehatkan, sehingga diharapkan kita sebagai umatnya akan selalu mengikuti dan berpedoman kepada dalil-dalilnya. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya.

##### **2. Aspek praktis**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah kecintaan umat Islam kepada ajaran Rasulullah SAW dan juga terhadap ciptaan-ciptaan Allah SWT yang memiliki berbagai manfaat dan kegunaan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengobati berbagai macam penyakit serta tidak lupa untuk berdoa kepada Allah SWT karena dengan izin-Nya kita akan sembuh, pulih dan sehat kembali.

## F. Telaah Pustaka

Dalam sebuah penelitian sangat diperlukan sekali dengan adanya telaah pustaka, telaah pustaka bertujuan untuk memberikan keotentikan dalam penelitian. Namun, sejauh penelusuran penulis belum ada penelitian mengenai hadis tentang *habbatussauda*. Berikut ini penulis uraikan penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Uji Efek Antibakteri Ekstrak Biji Jintan (*Nigella sativa* Linn) Terhadap Pertumbuhan *Streptococcus pyogenes* Secara in Vitro, karya Stefanny Claudia da Lopez, skripsi pada Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2019. Skripsi ini membahas tentang uji coba ekstrak minyak jintan hitam yang berfungsi sebagai anti-oksidan, efek perlindungan dari aktivitas anti-bakteri. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa tanaman biji jintan hitam memiliki daya hambat dan daya bunuh terhadap pertumbuhan bakteri *Streptococcus pyogenes*.<sup>12</sup>
2. Uji Potensi Ekstrak Biji Jintan Hitam (*Nigella Sativa* L.) Asal Indonesia sebagai Obat Antiparkinson, karya Fajri Nur Adrianto, skripsi pada Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2014.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Stefanny Claudia da Lopez, Skripsi: Uji Efek Antibakteri Ekstrak Biji Jintan (*Nigella sativa* Linn) Terhadap Pertumbuhan *Streptococcus pyogenes* Secara in Vitro” (Surabaya: UKWM, 2019), 14.

<sup>13</sup>Fajri Nur Adrianto, Skripsi: “Uji Potensi Ekstrak Biji Jintan Hitam (*Nigella Sativa* L.) Asal Indonesia sebagai Obat Antiparkinson” (Bandung: UPI, 2014).

3. Efek Antihelmintik Ekstrak Biji Jintan Hitam (*Nigella Sativa*) terhadap *Ascaris suum* Goeze *in vitro*, karya Tita Rif'atul Mahmudah, skripsi pada Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010.<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas, maka dapat dipahami bahwasanya belum ada penelitian tentang fokus kajian skripsi ini. Fokus kajian skripsi ini lebih mengkaji pada kehujjahan dari hadis Rasulullah dengan melihat dari kualitas sanad dan matannya.

## G. Metodologi Penelitian

Penelitian yang berjudul “Utilitas *Habbatussauda* dalam Pengobatan (Analisis Hadis Ibnu Ma>jah No. indeks 3469)”, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

### 1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model dan jenis penelitian kualitatif, yang berarti penelitian perpustakaan (*Library Reseacrh*). Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa bahasa lisan atau tulisan dari objek pengamatan. Penelitian kualitatif mengacu pada penelitian di mana peneliti tidak menggunakan angka saat mengumpulkan data dan memberikan interpretasi hasil. Penelitian ini lebih menekankan pada *hidden knowledge* (makna yang tersembunyi) dan untuk memastikan kebenaran data serta memeriksa riwayat perkembangannya.<sup>15</sup>

<sup>14</sup>Tita Rif'atul Mahmudah, Skripsi: “Efek Antihelmintik Ekstrak Biji Jintan Hitam (*Nigella Sativa*) terhadap *Ascaris suum* Goeze *in vitro*” (Surakarta: USM, 2010).

<sup>15</sup>Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 4.

Dengan menggunakan metode dan jenis penelitian ini maka yang menjadi bahan pustaka utama dan sumber data primer adalah dengan melakukan pencarian, penelusuran dan penggalian baik teori-teori maupun praktik yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer yakni kitab *Sunan Ibnu Ma>jah* karya Ibnu Ma>jah Abu> ‘Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini> dan *S{arah} Sunan Ibnu Ma>jah Li> al-Suyu>t{i}> wa Ghayrih* karya Jala>l al-Di>n al-Suyu>t{i}>.

Adapun sumber data sekunder diantaranya:

- a.) *Tahdhi>b al-Tahdhi>b*, karya Ibnu Hajar al-Ashqalani
- b.) Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, karya M. Shuhudi Ismail
- c.) *Ulumul Hadis*, karya Nuruddin ‘Itr
- d.) *Ulumul Hadis*, karya Abdul Majid Khon
- e.) Kaidah Keshahihan Sanad, karya M. Shuhudi Ismail
- f.) Pengantar Studi Ilmu Hadith, karya Shaikh Manna’ al-Qaththan
- g.) Peran Jintan Hitam (*Nigella Sativa*) sebagai Pengobatan Diabetes Mellitus, karya Intan Nanda Rezeki
- h.) Religionomik Hadis *al-Habbah al-Sauda’*, karya M. Agus Mushodiq
- i.) Hadis Nabi tentang Obat dalam Tinjauan Ilmu Kedokteran Modern, karya Alfandi Ilham Safarshah, dan
- j.) Pengobatan Nabi, karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah

## 3. Metode Pengumpulan Data

Peneliti dalam tahap ini akan melakukan pengumpulan data berupa dokumen-dokumen yang sesuai dan berkaitan dengan tema pembahasan yakni tentang utilitas atau manfaat dari *habbatussauda* dengan metode:

a.) Takhrij hadis

Takhrij hadis adalah suatu usaha untuk mengetahui hadis yang bersumber dari kitab aslinya dan terdapat pada kitab-kitab hadis lainnya yang menyebutkan sanad dan matannya secara lengkap. Dalam meneliti hadis, takhrij merupakan hal yang wajib dan pasti digunakan untuk memudahkannya dalam mencari asal usul riwayat hadis yang akan diteliti dan seluruh riwayat hadis serta untuk mengetahui ada tidaknya *shahid* dan *muttabi*'nya.<sup>16</sup>

b.) *I'tibar*

*I'tibar* adalah penelusuran hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi dan untuk mengetahui ada rawi lain yang bersamanya atau tidak. *I'tibar* dibagi menjadi dua: *I'tibar sharah* yaitu menentukan kualitas sanad hadis berdasarkan *sharah*-nya, dan *I'tibar fan* yaitu menentukan kualitas sanad hadis dari kitab fiqh, tauhid dan tasawuf yang menjadikan hadis tersebut sebagai dalil.<sup>17</sup> Jadi, peneliti menggunakan *I'tibar* sebagai metode untuk memperoleh berbagai informasi tentang perawi dan untuk menentukan kualitas suatu hadis.

#### 4. Metode Analisis Data

<sup>16</sup>Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis* (Bandung: Tafakur “kelompok HUMANIORA”-Anggota Ikapi, 2012), 4.

<sup>17</sup>Cut Fauziyah, “*I'tibar Sanad dalam Hadis*”, *al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juli, 2018), 125.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis data yang diawali dengan proses pengumpulan data yang sesuai dan berkaitan dengan topic pembahasan. Dikarenakan fokus penelitian ini merupakan kajian hadis, menganalisa hadis juga sangat diperlukan termasuk analisis sanad dan matan, agar hasil yang diperoleh lebih jelas dan detail.

## H. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan model konseptual yang berkaitan dengan penyusunan suatu teori atau secara logis menghubungkan beberapa faktor penting dalam permasalahan. Penyusunan kerangka teoritis akan membantu peneliti membuat hipotesis penelitian. Husai Usman menyatakan bahwa kerangka teoritis disiapkan untuk mendapatkan kerangka berfikir, dan kerangka berfikir disusun untuk memperoleh pernyataan hipotetis.<sup>18</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hadis, sehingga peneliti menggunakan teori metode ilmiah hadis. Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan di atas, maka teori yang digunakan dan dinilai paling relevan dengan penelitian ini adalah kajian *Ma'a>nil h}adi>th*. Al-Jurjani mendefinisikan kata *ma'a>ni>* sebagai bentuk jamak dalam karyanya *al-Ta'rifah*, yang berarti gambaran imajinasi atau persepsi rasional yang diungkapkan melalui kata-kata dan bersumber dari akal serta berkaitan erat dengan perasaan. Sedangkan dalam segi istilah, ilmu *ma'a>nil h}adi>th* merupakan kajian ilmiah

---

<sup>18</sup>M. Askari Zakariah dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research and Development* (Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah, 2020), 101.



yang membahas tentang metodologi atau cara memahami hadis dengan benar dan mengamalkan hadis dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

Kemudian dalam segi balaghah, Ahmad al-Hashim menyebutkan bahwa:

ilmu *al-ma'a'ni* adalah prinsip dan kaidah yang memuat pengetahuan tentang hal (ihwal) ungkapan berbahasa Arab dengan terbentuknya keselarasan pada tuntunan keadaan serta terdapat kesesuaian dengan maksud (hati) dimana ungkapan itu dibuat.<sup>20</sup>

Mustaqim mengemukakan bahwa ilmu *ma'a'ni al-hadith* merupakan studi observasional (menelaah tentang pemaknaan dan pemahaman) terhadap hadis, yang bertujuan mempelajari makna dan memahami kandungan hadis. Dengan adanya *ma'a'ni al-hadith* akan memudahkan penafsiran yang benar dan mampu menjelaskan ungkapan tersirat dalam suatu hadis.<sup>21</sup>

## I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian, maka diperlukan dengan adanya sistematika penulisan. Penulis akan memaparkan sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Pada BAB I, berisi latar belakang permasalahan, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, telaah pustaka dan metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam menyusun dan menyelesaikan penelitian ini.

<sup>19</sup>Esa Agung Gumelar, *Memerangi atau Diperangi: Hadis-Hadis Peperangan Sebelum Hari Kiamat* (t.k.: GUEPEDIA, 2019), 15.

<sup>20</sup>Ahmad al-Hashim, *Jawahir al-Balaghah* (Mesir: al-Tijariah al-Kubra, 1960), 45; Esa Agung Gumelar, *Memerangi atau Diperangi: Hadis-Hadis Peperangan Sebelum Hari Kiamat* (t.k.: GUEPEDIA, 2019), 16.

<sup>21</sup>Gumelar, *Memerangi atau...*, 24.



Pada BAB II, berisi kerangka teoritis yang membahas tentang kriteria-kriteria ke{ah}i{h}an *h}adi>th*, teori kehujjahan hadis, kualitas hadis, pemaknaan hadis dan lambang periwayatan.

Pada BAB III, berisi data penelitian yang memaparkan biografi singkat Ibnu Ma>jah dan kitab *Sunan Ibnu Ma>jah* dan data-data hadis yang terdiri dari data hadis utama (pokok), skema sanad, takhrij hadis dan juga sharah hadis.

Pada BAB IV, berisi analisis data dan hasil penelitian hadis tentang utilitas (khasiat) *habbatussauda* dalam pengobatan tradisional yang berdasar pada hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Ibnu Ma>jah dalam kitab *Sunan Ibnu Ma>jah* nomor indeks 3469.

Pada BAB V, berisi kesimpulan dan saran yang penulis uraikan untuk menjawab rumusan permasalahan yang dipaparkan dalam penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### METODE PENELITIAN HADIS DAN KAJIAN TEORI

#### A. Kaidah Kesjahjihan H{adi>th dan Ke-h}ujjah-an H{adi>th

Penelitian (kritik) hadis dikenal dengan istilah *naqd al-h}adi>th*, yang memiliki empat makna, yaitu penelitian, analisis, pengecekan dan pembedaan.<sup>1</sup> Dilihat dari tinjauan keempat makna tersebut, maka dalam segi ilmu hadis berarti penelitian kualitas hadis, analisis terhadap sanad dan matannya, pengecekan hadis dalam sumber-sumber dan pembedaan antara hadis yang autentik dan yang tidak. Akan tetapi, di kalangan ulama hadis terdahulu kata *al-naqd* jarang dipergunakan dalam penyebutan penelitian hadis secara etimologi. Kebanyakan dari mereka lebih sering menggunakan kata *al-jarh} wa al-ta'di>l*, yang artinya kritik hadis secara negatif dan positif terhadap sanad dan matannya. Perlu diketahui, bahwasanya *al-jarh} wa ta al-ta'di>l* dan *naqd al-h}adi>th* memiliki relevansi. Sebagaimana yang dikutip oleh Abu Hatim al-Razi (w. 327 H) dari Muhammad Musthafa A'zhami: “sebagai upaya menyeleksi (membedakan) antara hadis s>ah}i>h} dan d}a'i>f, dan menetapkan status perawi-perawinya dari segi kepercayaan atau cacat.”<sup>2</sup> Dan al-Jawabi dalam bukunya yang berjudul *Juhu>d al-Muhaddithi>n* mengemukakan mengenai definisi dari kritik hadis, yaitu:

Penetapan status cacat atau '*adil* pada periwayat hadis dengan menggunakan idiom khusus berdasar bukti-bukti yang mudah diketahui oleh para ahlinya dan mencermati matan-matan hadis sepanjang *s}ah}i>h}* sanadnya untuk tujuan mengakui

---

<sup>1</sup>Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: KENCANA, 2010), 275.

<sup>2</sup>*Ibid*..., 276.

validitas atau menilai lemah dan upaya menyingkap ke-*mushkil*-an pada matan dengan mengaplikasikan tolak ukur yang detail.<sup>1</sup>

Adanya penelitian hadis bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara kritis dari perspektif historis (sejarahnya), apakah hadis tersebut benar-benar dapat dibuktikan kebenarannya dan juga untuk menilai apakah hadis tersebut dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya serta berasal dari Nabi Muhammad SAW atau tidak. Dalam kaitannya dengan adanya penelitian hadis ini, M. Shuhudi Ismail menyatakan bahwasanya kedudukan kualitas suatu hadis sangatlah penting yang berkaitan erat dengan dapat atau tidaknya hadis dijadikan sebagai *hujjah* untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan agama yang tidak termaktub dalam ayat-ayat al-Qur'an.<sup>2</sup>

Dalam kajian ilmu hadis, analisis konseptual atas validitas dan keakurasian hadis cenderung lebih ditekankan pada sanad. Hal tersebut terbukti dari kelima kriteria hadis sahih, yang mana dua kriterianya berkenaan dengan sanad dan matan, sedangkan tiga kriteria lainnya hanya terkait dengan sanad saja. Menurut seorang ulama Mesir kontemporer, Muhammad al-Ghazali mengemukakan bahwa para ahli hadis melakukan penelitian hadis terutama difokuskan pada sanad, sedangkan untuk mengkaji matan hadis dilakukan oleh para *fuqaha* yang bertujuan mencari pijakan atau landasan untuk menetapkan hukum Islam.<sup>3</sup>

Dalam penelitian hadis ini, para ulama telah membuat berbagai kaidah dan ilmu-ilmu hadis, diantaranya keshahihan sanad hadis, yaitu segala kriteria dan

<sup>1</sup>al-Jawwabi, *Juhud al-Muhadditsin* (Tunis: Muassasah 'Abd al-Karim, 1986), 94; Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: KENCANA, 2010), 276.

<sup>2</sup>M. Shuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 5.

<sup>3</sup>Idri, *Studi Hadis*..., 277.

sharat yang harus terpenuhi oleh sanad hadis yang berkualitas *sahih*. Sebelum membahas keshahihan sanad pada suatu hadis, penulis akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai hadis *sahih*, baik menurut ulama *mutaqaddimin* maupun ulama *mutakhirin*.<sup>4</sup>

Menurut Imam al-Shafi'i, hadis *sahih* adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang dapat dipercaya (*amanah*), jujur dalam menyampaikan hadis, memahami dengan teliti dan benar mengenai hadis yang diriwayatkan, jika terjadi perubahan lafal, perawi harus mengetahui dan memahami perubahan maknanya, jika meriwayatkan dengan hafalan maka hafalan-hafalannya harus terpelihara dan jika meriwayatkan dengan kitab maka catatan-catatannya harus terpelihara, serta terhindar dari *tadlis* (menyembunyikan kecacatan). Terakhir, rangkaian periwayatnya bersambung hingga kepada Nabi SAW atau boleh juga tidak sampai.<sup>5</sup>

Menurut Imam Bukhari dan Muslim, hadis *sahih* adalah hadis yang sanadnya harus bersambung dari perawi pertama hingga ke perawi terakhir, para perawinya harus *siqah* ('*adil* dan *dhabit*'), terhindar dari '*illat* (cacat) dan *shadh* (bertentangan), serta perawinya harus hidup dalam sezaman. Akan tetapi untuk sharat yang terakhir terdapat perbedaan antara Imam Bukhari dan Muslim, yakni bahwasanya Imam Bukhari mengharuskan adanya pertemuan antara perawi yang terdekat, walaupun hanya sekali terjadi dan dibuktikan bahwa mereka pernah bertemu. Sedangkan menurut Muslim, tidak perlu membuktikan adanya

<sup>4</sup>M. Shuhudi, *Kaidah Kesahihan...*, 123.

<sup>5</sup>Ibid, 125.

pertemuan diantara mereka, yang terpenting mereka telah terbukti dalam satu zaman.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut ulama *muta'akhkhiri*n yakni menurut Ibnu S{a>lah (w. 643 H) mendefinisikan hadis sah{i>h adalah:

أَمَّا الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ: فَهُوَ الْحَدِيثُ الْمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُونُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلًا.

Adapun hadis s{ah{i>h adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang 'adil dan d{a>bit} sampai akhir sanad dan tidak terdapat kejanggalan atau bertentangan (*shadh*) dan cacat ('*illat*).<sup>7</sup>

Berdasarkan dari definisi di atas, maka hadis s{ah{i>h} adalah hadis yang sanadnya bersambung hingga ke Nabi SAW, para perawinya 'adil dan d{a>bit/ dan terhindar dari *shadh* dan '*illat*. Kemudian al-Nawawi> membenarkan dan menyetujui pendapat dari Ibnu S{a>lah dan beliau meringkasnya sebagai berikut:

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِالْعَدُولِ الضَّابِطِينَ مِنْ غَيْرِ شُدُودٍ وَلَا عِلَّةٍ.

(Hadis *sah{i>h* adalah) hadis yang bersambung sanadnya, (diriwayatkan oleh perawi yang) 'adil dan d{a>bit}, serta tidak terdapat (dalam hadis) kejanggalan (*shadh*) dan cacat ('*illat*).<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi di atas, baik menurut ulama *mutaqaddimi*n maupun ulama *muta'akhkhiri*n menyatakan mengenai kriteria-kriteria hadis sahi>h yang sekarang telah disepakati oleh para ulama. Akan tetapi, mayoritas ulama hadis mengikuti pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu S{a>lah yang

<sup>6</sup>M. Shuhudi, *Kaidah Kesahihan*..., 127.

<sup>7</sup>Ahmad Sha>kir Muhammad, *al-Ba>'ats al-H{atsi>ts Sharh Ikhtis}a>r 'Ulu>m al-H}adi>ts lil-H{a>fiz Ibn Katsi>r* (Beiru>t: Da>r al-Kutub al-'Ulumiyah, 1951), Juz 1, hlm. 21

<sup>8</sup>Sa>biq Murja' al-Suyu>t{i>, *Tadri>b al-Ra>wi> fi> Sharh} Taqri>b al-Nawa>wi>*, Juz 1, hlm. 63

kemudian diringkas oleh al-Nawawi dan berlaku hingga sekarang. Di samping itu, kesahihan matan hadis juga penting diperhatikan. Karenanya, jika suatu hadis sanadnya sah belum tentu matannya juga sah, begitupun sebaliknya jika matannya sah belum tentu sanadnya juga sah. Oleh karena itu, dalam meneliti suatu hadis yang menjadi tolak ukur atau fokus utamanya bukan hanya terletak pada kesahihan sanadnya saja, akan tetapi kesahihan matannya juga perlu diperhatikan.<sup>9</sup>

Berikut penulis akan menjabarkan mengenai kriteria-kriteria hadis sah yang diikuti oleh *muhaddithin*:

### 1. Sanad bersambung (*muttasil*)

Ketersambungan sanad adalah setiap periwayat dalam sebuah hadis benar-benar menerima hadis dari periwayat yang berada di atasnya hingga sampai kepada Nabi SAW. Oleh karena itu, sanad suatu hadis dianggap bersambung jika periwayat yang menghimpun hadis-hadis dalam karyanya (rawi terakhir) sampai kepada periwayat tingkat pertama yakni para sahabat yang menerima hadis langsung dari Nabi Muhammad SAW. Dan sanad hadis dikatakan terputus (*munfasil*) jika salah satu dari periwayat dianggap *dha'if*.<sup>10</sup>

*Muhaddithin* dalam menentukan bersambung atau tidaknya suatu sanad hadis biasanya melakukan hal-hal berikut:

- a. Menulis semua perawi yang akan diteliti.

<sup>9</sup>M. Shuhudi, *Kaidah Kesahihan...*, 130.

<sup>10</sup>Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 241.

- b. Meneliti mengenai sejarah hidup tiap periwayat melalui kitab-kitab *rijalul hadis* untuk mengetahui bahwasanya semua periwayat dianggap adil dan *d}a>bit}*, dan juga untuk mengetahui apakah perawi hidup dalam satu zaman dan memiliki hubungan sebagai guru dan murid.
- c. Mempelajari lambang-lambang periwayatan yang digunakan dalam meriwayatkan hadis, seperti *h}addathana>*, *akhbara>na>*, *'an* dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

## 2. Periwayat bersifat adil

Keadilan rawi adalah suatu sifat dan watak yang mendorong seseorang untuk bertakwa dan melakukan perbuatan baik (*ma'ruf*), serta menjauhi perbuatan munkar yang akan merusak harga dirinya (*muru'ah*). Adapun yang dimaksud dengan taqwa adalah menghindari dan menjauhi dosa-dosa besar dan mengurangi serta tidak membiasakan diri untuk melakukan dosa-dosa kecil. Oleh karena itu, keadilan rawi dijadikan sebagai salah satu faktor untuk menentukan dapat diterima atau ditolaknya suatu hadis.<sup>12</sup>

Berikut kriteria-kriteria periwayat yang bersifat adil menurut jumhur ulama:

- a. Beragama Islam
- b. Mukalaf (orang yang *baligh* dan berakal sehat)
- c. Melaksanakan shariat (ketentuan) agama, yakni orang yang teguh dalam agamanya, tidak berbuat bid'ah, fasik dan maksiat-maksiat yang lain serta baik akhlaknya. Orang yang melakukan shariat agama tersebut merupakan orang yang menjaga harga dirinya (*muru'ah*)

<sup>11</sup>M. Shuhudi, *Kaidah Kesahihan...*, 132.

<sup>12</sup>Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis...*, 241.



- d. Memelihara *murū'ah*, ini merupakan salah satu kriteria yang sangat penting yang harus ada pada diri periwayat yang adil. Memelihara *murū'ah* artinya memelihara diri dari perbuatan buruk (maksiat) yang akan mengurangi kehormatannya di mata masyarakat apabila dilakukan.<sup>13</sup>

Secara umum, para ulama telah menyatakan mengenai metode atau cara untuk menetapkan keadilan para rawinya. Yakni, sebagai berikut:

- a. Kepopuleran perawi di kalangan ulama hadis seperti Malik bin Anas yang tidak diragukan lagi keadilannya.
- b. Penilaian periwayat dari para kritikus hadis yang berupa kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat.
- c. Penerapan kaidah *al-jarh wa al-ta'dil*, metode ini digunakan apabila kritikus hadis tidak sepakat mengenai kualitas pribadi periwayat tertentu.<sup>14</sup>

Berikut ini merupakan orang yang tidak diterima riwayatnya akibat dari cacatnya keadilan perawi<sup>15</sup>:

- a. Kafir. Sebab, perawi yang adil harus beragama Islam dan itu merupakan syarat mutlak yang harus ada pada seorang periwayat. Jika kafir atau murtad maka riwayatnya akan ditolak.
- b. Kecil dan gila. Sebab, syarat kedua setelah beragama Islam yaitu balig dan berakal sehat, jika perawi masih kecil dan gila riwayatnya tidak bisa dipertanggungjawabkan dan tidak akan diterima.
- c. Fasik. Tidak akan diterima riwayat orang yang fasik, sebab perawi yang adil itu sendiri harus melaksanakan ketentuan-ketentuan agama dan menjauhi

<sup>13</sup>M. Shuhudi, *Kaidah Kesahihan...*, 139.

<sup>14</sup>*Ibid*

<sup>15</sup>Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis...*, 72.



perbuatan maksiat. Dan orang fasik cenderung sering melakukan dosa, baik dosa kecil ataupun dosa besar.

- d. Tidak dapat diterima riwayat orang yang bertobat atas dusta yang disengaja terhadap hadis Rasulullah. Ibnu S{a>lah berkata:

Orang yang bertobat dari dusta dalam berbicara terhadap sesama manusia atau dari sebab-sebab kefasikan lainnya, riwayatnya akan dapat diterima, kecuali orang yang bertobat dari dusta secara sengaja terhadap hadis Rasulullah, maka hadisnya tidak dapat diterima selamanya meskipun tobatnya baik sebagaimana disebutkan oleh banyak ulama, diantaranya Ahmad bin Hanbal dan Abu Bakar al-Humaidi (guru al-Bukha>ri>).

- e. Hadis yang diriwayatkan oleh ahli bid'ah. Sebagian ulama ada yang menolak riwayatnya dan ada juga menerima dengan syarat ahli bid'ah tersebut tidak menyerukan bid'ahnya dan tidak pula memperkuatnya.
- f. Periwat yang meminta upah. Para ulama hadis mencela dan menolak riwayat hadis dari periwat yang meminta upah, sebab dikhawatirkan hal tersebut dapat merusak *muru'ah* dan kehilangan kehormatan di mata masharakat.

### 3. Ked}a>bit/an para periwayatnya

Kata d}a>bit/ dalam Bahasa Arab berarti yang kokoh, yang tepat, yang kuat dan yang hafal dengan sempurna. Ibnu Hajar al-Asqala>ni> dan al-Shaka>wi> menyatakan bahwa yang dimaksud dengan d}a>bit/ adalah orang yang memiliki hafalan yang kuat mengenai hadis yang diterimanya dan mampu menyampaikannya kapan pun. Sedangkan menurut para ulama, yang dikatakan sebagai periwayat yang d}a>bit/ adalah orang memahami dengan baik apa yang diterimanya, kemudian menghafalkannya dan sanggup menyampaikannya dengan baik kepada periwayat lain. Para ulama menyatakan bahwa dalam

menentukan ked}a>bit/an para perawi tidak hanya terletak dari kuatnya hafalannya saja, tetapi juga pemahaman mengenai riwayat yang diterimanya. jika perawi hanya berpegangan pada hafalan saja dan tidak mempunyai intelektual dan ketajaman pikiran maka perawi tersebut tingkat ked}a>bit/annya lebih rendah.<sup>16</sup>

Periwayat yang bersifat sempurna ked}a>bitannya merupakan perawi yang sempurna daya ingatnya, baik berupa kuat ingatan dalam dada maupun kitab (tulisan). Artinya sekiranya ketika ditanyakan mengenai hadisnya dapat menunjukkan dengan cepat, baik melalui ingatan maupun tulisannya dalam karyanya.

Adapun sifat-sifat ked}a>bit}an perawi menurut para ulama, dapat diketahui melalui:

- a. Kesaksian para ulama
- b. Kesesuaian riwayatnya dengan riwayat dari periwayat lain yang dikenal dengan ked}a>bit/annya
- c. Jika periwayat sekali-sekali melakukan kesalahan atau kekeliruan masih bisa dikatakan d}a>bit/, tetapi jika sering melakukan kesalahan dan diulang-ulang maka ked}a>bit/annya akan ditolak.<sup>17</sup>

Berikut ini merupakan orang yang tidak diterima riwayatnya akibat dari cacatnya ked}a>bit/an perawi:<sup>18</sup>

<sup>16</sup>M. Shuhudi, *Kaidah Kesahihan...*, 140.

<sup>17</sup>Ibid, 142.

<sup>18</sup>Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis...*, 78.

- a. Perawi yang melakukan *talqin* dalam hadis. Artinya perawi tersebut mengiyakan hadis yang bukan riwayatnya ketika ada seseorang bertanya mengenai hadis tersebut.
- b. Perawi yang meriwayatkan hadis *shadh* dan hadis *munkar*. Shu'bah berkata, "Tidak datang kepadamu hadis *shadh* kecuali dari rawi yang *shadh*. Alasannya adalah bahwa kejadian yang demikian menunjukkan lemahnya daya hafal rawi yang bersangkutan."<sup>19</sup>
- c. Perawi yang sering lupa dalam meriwayatkan hadis. Perawi tersebut merupakan perawi yang tidak sempurna ked}a>bit}annya.
- d. Perawi yang melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadis dan tetap meriwayatkannya meskipun telah dijelaskan kesalahannya.
- e. Perawi yang tidak berhati-hati terhadap naskah hadis yang sedang diriwayatkannya.

Perawi yang telah dikenal sebagai perawi yang adil dan d}a>bit} biasa disebut dengan perawi yang *thiqah* maka hadis yang diriwayatkannya dapat dijadikan sebagai *hujjah* dan harus diamalkan. Sebab, perawi yang demikian benar-benar terbukti kejujurannya dan mempunyai hafalan yang kuat dan mampu menyampaikan riwayatnya dengan baik dan lancar seperti ketika ia menerima sebuah hadis.<sup>20</sup>

#### 4. Terhindar dari kerancuan (*shadh*)

Dalam Bahasa Arab, *shadh* berarti menyendiri (sesuatu yang menyendiri terpisah dari mayoritas. Sedangkan yang dimaksud dengan *shadh*

<sup>19</sup>Ibnu S}alah, *'Ulum al-Hadits*, hlm. 105-106; Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis...*, 79.

<sup>20</sup>Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis...*, 72.

dalam hadis adalah hadis yang baik matan maupun sanadnya benar-benar tidak bertentangan atau menyalahi hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih *thiqah*. Imam al-Shafi'i menyebutkan bahwa hadis yang mengandung *shadh* ialah hadis yang didalamnya memiliki banyak sanad dan semua rawinya termasuk rawi yang *thiqah* dan baik matan maupun sanadnya mengandung pertentangan (kejanggalan). Sedangkan menurut al-Hakim al-Naisaburi menyebutkan bahwasanya suatu hadis dianggap *shadh* apabila hadis tersebut diriwayatkan oleh perawi *thiqah*, akan tetapi tidak terdapat perawi *thiqah* lain yang meriwayatkan hadis tersebut. Terakhir, pendapat yang dikemukakan oleh Abu Ya'la al-Khalili, yakni hadis yang *shadh* adalah hadis yang hanya memiliki satu sanad (perawi), jika rawi tersebut *thiqah* maka hadis yang diriwayatkannya akan dibiarkan (*mauquf*) dalam artian bahwasanya riwayat tersebut tidak ditolak ataupun diterima. Sedangkan jika rawi tersebut tidak *thiqah* maka riwayatnya ditolak dan tidak boleh dijadikan sebagai *hujjah*.<sup>21</sup>

## 5. Tidak adanya kecacatan ('*illat*)

Kecacatan ('*illat*) dalam hadis adalah sesuatu yang samar dan dapat menciderai (melemahkan) terhadap kesahih<sup>21</sup>an hadis. Pada umumnya, '*illat* sering terjadi pada sanad daripada matan hadis, seperti hadis yang terlihat sah<sup>21</sup>ih<sup>21</sup> tetapi setelah diteliti terdapat cacat yang merusak hadis tersebut, misalnya sanad yang *muttasil* terhadap hadis *munqathi'* atau *mursal* (hadis

<sup>21</sup>Ahmad Zuhri, dkk., *Ulumul Hadis* (Medan: CV Manhaji dan Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara, 2014), 108.

yang sanadnya terputus) disebut sebagai hadis *maus}u>l* (hadis yang sanadnya bersambung).<sup>22</sup>

Untuk mengetahui suatu hadis terdapat *'illat* atau tidak sangat diperlukan kecerdasan, pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai hadis, hafalannya banyak dan memahami hadis yang dihafalkannya, kemudian ahli dalam bidang sanad maupun matan. Khatib al-Baghdadi berkata: “cara mengetahui *'illat* hadis adalah dengan menghimpun seluruh sanadnya, melihat perbedaan di antara periwayatnya, memperhatikan status hafalan, keteguhan dan ked}a>bit}an masing-masing periwayat.”<sup>23</sup>

Kelima kriteria di atas dapat dijadikan sebagai tolak ukur dimana suatu hadis dapat dikatakan sebagai hadis s}ah}ih}. Bersambungnya sanad akan membuktikan bahwa hadis tersebut benar-benar berasal dari Rasulullah dan dapat menghindarkan dari terputusnya rantai sanad dari Rasulullah sampai periwayat terakhir. Sedangkan dari sifat perawi yang adil dan d}a>bit} akan membuktikan keaslian dari riwayat yang didengarnya dan meriwayatkannya. Kriteria yang terakhir yakni tidak adanya *shadh* (kejanggalan) dan *'illat* (kecacatan) pada hadis akan menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak mengandung kerancuan dan kecurigaan yang akan menimbulkan pertentangan.<sup>24</sup>

## B. Teori Pemaknaan Hadis

Hadis mempunyai peran yang sangat penting dalam Islam, sebab hadis adalah sumber hukum kedua setelah al-Qur'an dan merupakan segala perilaku,

<sup>22</sup>Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 2001), 221.

<sup>23</sup>Ahmad Zuhri, *Ulumul Hadis...*, 111.

<sup>24</sup>Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis...*, 242.

perkataan dan ketetapan Rasulullah SAW yang kemudian digunakan oleh para sahabat sebagai sumber hukum, landasan, pijakan dan pedoman untuk menyelesaikan segala permasalahan sepeninggal Rasulullah SAW. Namun sebelum itu, dalam memahami dan memaknai suatu hadis maka kita harus mempelajari ilmu-ilmu tentang hadis terlebih dahulu, apakah hadis tersebut dapat dijadikan sumber hukum (*hujjah*) atau tidak, dengan demikian kita dapat membedakan antara hadis yang *sahih* dan yang *dha'if*.

Pada umumnya, dalam mempelajari hadis terdapat tiga kajian utama yakni kritik sanad, kritik matan dan pemaknaan hadis.<sup>25</sup> Dimana, kritik sanad dan matan inilah yang harus dilakukan dalam pengkajian hadis, sebab adanya kritik sanad dan matan bertujuan untuk mengetahui apakah sanad dan matannya *sahih* atau tidak, jika *sahih* maka dapat dikatakan sebagai hadis *sahih* dan dapat dijadikan sebagai sumber hukum (*hujjah*) untuk menyelesaikan permasalahan. Dan juga untuk membuktikan keotentikan hadis apakah hadis tersebut benar-benar berasal dari Rasulullah. Di samping itu, pemaknaan hadis tak kalah pentingnya dengan kritik sanad dan matan. Sebab, dalam mempelajari dan memahami hadis sebelum diamalkan dalam kehidupan sehari-hari alangkah baiknya kita mengetahui apa makna yang terkandung dalam suatu hadis. Dalam hal ini pemaknaan hadis dapat disebut juga dengan istilah *Ma'ani al-Hadith*. Dan penulis menggunakan teori tersebut dalam penelitian ini.

Kata *ma'ani* merupakan bentuk jamak dari kata *ma'na* yang berarti maksud atau arti. Sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang mempelajari hal

---

<sup>25</sup>M. Achwan Baharuddin, "Visi-Misi Ma'ani Hadith dalam Wacana Studi Hadith", *Jurnal Tafaquh*, Vol. 2, No. 2, Desember 2014, 37.

ihwal lafal atau kata Bahasa Arab yang sesuai dengan situasi dan kondisi (perspektif historis).<sup>26</sup> Menurut Syuhudi Ismail, dalam pembahasan pengertian *ma'a>ni al-H{adi>th* terdapat dua komponen utama yang perlu diperhatikan, yakni *naqd al-matan* dan *fiqh} al-h}adi>th*.<sup>27</sup>

Adapun yang dimaksud dengan *naqd al-matan* menurut T{a>hir al-Jawabi> adalah

Upaya untuk menetapkan status perawi dengan kata-kata khusus atas dasar yang dimengerti oleh para ahli dan matan hadis untuk legalitas kes}ah}ih}an dan ked}a>'ifannya selama sanadnya s}ah}ih} dan menyingkap hal-hal yang *mushkil* dan kontradiktif melalui tolak ukur yang terperinci.<sup>28</sup>

Berdasarkan dari definisi di atas, bahwasanya adanya upaya tersebut bertujuan untuk menjaga keotentikan sebuah hadis, baik dilihat dari segi periwayatannya maupun yang terkandung didalamnya serta untuk membuktikan bahwa hadis tersebut benar-benar bersumber dari Rasulullah.

Sedangkan yang dimaksud dengan *fahm* atau *fiqh} al-h}adi>th* yakni upaya untuk memahami, mengetahui dan mengerti mengenai sebuah hadis yang menggunakan beberapa pendekatan, meliputi historis, antropologis, sosiologis dan lain sebagainya. Dalam lingkup studi pemahaman hadis, *fiqh} al-h}adi>th* disebut juga dengan *sharh*. Sebelum itu, langkah yang harus ditempuh terlebih dahulu yakni melakukan kritik sanad, sebab sanad yang s}ah}ih} belum tentu matannya juga s}ah}ih}, begitupun sebaliknya. Adanya *fiqh} al-h}adi>th* juga merupakan

<sup>26</sup>Shuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 7.

<sup>27</sup>M. Achwan Baharuddin, "Visi-Misi Ma'a>nil...", 38.

<sup>28</sup>M. T{a>hir al-Jawabi>, *Juhu>d al-Muh}addisi>n fi> Naqd al-Matn al-H{adi>th al-Nabawiyah al-Shari>f* (Tunisia: Muassasah Abd Karim, 1986), 94; M. Achwan Baharuddin, "Visi-Misi Ma'a>nil...", 39.



upaya untuk menjaga keorisinilan hadis Nabi akan tetapi dilihat dari matannya yang menggunakan beberapa pendekatan.<sup>29</sup>

Dilihat dari definisi di atas mengenai *naqd al-matan* dan *fiqh al-h}adi>th*, keduanya memiliki konsep dan usaha yang sama yakni sama-sama upaya untuk menjaga keotentikan sebuah hadis, hanya saja dalam *naqd al-matan* ditinjau dari segi periwayatan dan kandungannya (matan), sedangkan dalam *fiqh al-h}adi>th* ditinjau dari segi matannya dengan menggunakan beberapa pendekatan.<sup>30</sup>

Klasifikasi pemaknaan hadis terbagi menjadi dua, yakni tekstual dan kontekstual. Kelompok yang pertama yaitu kelompok tektualis yang disebut dengan *ahl al-h}adi>th*. Kelompok ini adalah kelompok yang cenderung memahami hadis dengan menggunakan makna lahiriyah teks hadis dan juga berpegang teguh pada doktrin-doktrin ajaran klasik. Menurut Abu Zayd, kelompok ini dalam berpegangan pada doktrin-doktrin yang berasal dari ajaran klasik seolah-olah pendapat-pendapat tersebut tidak bisa dikritik dan dijadikan sesuatu yang diperdebatkan.<sup>31</sup>

Nurun Najwah membatasi pemahaman hadis secara tektual, yakni sebagai berikut:

1. Menyangkut tujuan di balik teks
2. Bersifat mutlak (*absolute*), dasar (*prinsipil*), pokok (*fundamental*) dan umum (*universal*)

<sup>29</sup>M. Achwan Baharuddin, "Visi-Misi Ma'a>nil..., 41.

<sup>30</sup>*Ibid*..., 42.

<sup>31</sup>Nasr Hamid Abu Zayd, *Naqd al-Kita>b al-Di>ni>*(Mesir: Sina li al-Nashr, 1994), 84-89; M. Achwan Baharuddin, "Visi-Misi Ma'a>nil..., 49.



3. Memiliki visi keadilan, kesetaraan, demokrasi dan *mu'asharah bi al-ma'ru>f*
4. Memiliki relasi secara langsung dan spesifik antara manusia dengan Tuhan yang bersifat umum.<sup>32</sup>

Sedangkan pembagian yang kedua yakni kontekstual. Kelompok ini telah ada sejak zaman sahabat. Berbeda dengan kelompok tekstualis, kelompok ini dalam memahami sebuah hadis lebih condong ke arah pemahaman yang telah dilakukan oleh *ahl al-ra'yi*, yakni suatu kelompok yang menggunakan pemahaman yang rasional dalam memahami permasalahan dan berdasar serta berpegang teguh kepada ayat-ayat al-Qur'a>n. Dalam hal ini pemahaman hadis secara kontekstual memiliki beberapa ciri, yakni sebagai berikut:

1. Mencakup sarana atau bentuk
2. Mengatur hubungan manusia sebagai individu dan makhluk biologis
3. Mengatur hubungan sesama makhluk dan alam semesta
4. Terkait permasalahan politik, sosial, ekonomi, budaya dan ilmu pengetahuan
5. Menganalisa pemahaman teks-teks hadis yang terkait dengan teori sosial, politik, ekonomi ataupun sains.<sup>33</sup>

### C. *Habbatussauda* dan Pengobatan Tradisional

*Habbatussauda* atau dalam Bahasa Indonesia disebut jintan hitam merupakan salah satu tanaman herbal. Selain sebagai tanaman obat-obatan, *habbatussauda* sering dijadikan sebagai bumbu dan perasa dalam makanan. Kandungan dalam biji jintan hitam merupakan sumber natrium, kalsium, kalium

<sup>32</sup>Nurun Najwah, *Ilmu Ma'anil Hadis: Metode Pemahaman Hadis Nabi, Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008), 24; M. Achwan Baharuddin, "Visi-Misi Ma'a>nil...", 50.

<sup>33</sup>Ibid, 51.

dan zat-zat lainnya yang mempunyai peran penting dalam kesehatan tubuh. Tanaman *habbatussauda* tumbuh di daerah-daerah yang memiliki iklim subtropis, seperti wilayah mediteranian yang berada di dataran tinggi dan memiliki tanah yang basah, suhu yang rendah berkisar di bawah 20° Celcius dan curah hujan yang rendah. Banyak Negara seperti India, Pakistan, kawasan Arab dan Eropa yang membudidayakan tanaman *habbatussauda*. Seperti di Pakistan, biji-biji yang tumbuh memiliki ukuran yang relatif besar, berwarna hitam atau bisa juga abu-abu tua yang mempunyai permukaan agak kasar dan bagian di dalam biji berwarna putih dan berminyak. Karena Indonesia memiliki iklim tropis, tanaman *habbatussauda* tidak dapat tumbuh dengan maksimal seperti Negara-negara yang beriklim subtropis. Sebab faktor utamanya adalah suhu udara, tinggi rendahnya suhu udara memiliki pengaruh yang sangat penting pada pertumbuhan dan perkembangan tanaman, semakin rendah suhu udaranya maka tanaman yang dihasilkan akan maksimal, begitupun sebaliknya jika mengalami peningkatan suhu maka akan membuat tanaman tersebut kehilangan klorofilnya (warna hijau pada daun tanaman).<sup>34</sup>

Dalam memahami hadis Nabi terdapat berbagai macam pendekatan, salah satunya dengan menggunakan pendekatan sains (ilmu pengetahuan). Banyak hadis-hadis Nabi yang memiliki keterkaitan dengan ilmu pengetahuan secara langsung, seperti hadis Nabi yang berkaitan dengan ilmu kesehatan dan juga memiliki relevansi pada hasil riset yang telah dilakukan oleh para ilmuwan. Hadis yang berkenaan dengan medis yakni merupakan anjuran-anjuran Rasulullah untuk

---

<sup>34</sup>Herlina, dkk., *Pertumbuhan dan Produksi Habbatussauda (Nigella Sativa L.) di Tiga Ketinggian di Indonesia*, Vol. 45, No. 3, Desember 2017, 324.

menjaga kesehatan, mencegah penyakit dan menyembuhkan penyakit. Dan hal tersebut setelah diteliti oleh para ilmuwan ternyata memiliki keterkaitan dengan petunjuk (arahan) dari ahli medis.<sup>35</sup> Penulis akan menggunakan pendekatan ini untuk memahami hadis tentang utilitas (manfaat) *habbatussauda* dalam pengobatan tradisional.

Pada umumnya, pengobatan tradisional menggunakan beraneka macam jenis tumbuh-tumbuhan dan rempah-rempah yang telah diturunkan dari orang-orang terdahulu (leluhur) yang kemudian dijaga dan dilestarikan hingga sekarang.<sup>36</sup> Salah satunya yaitu biji jintan hitam (*habbatussauda*) yang memiliki berbagai manfaat bagi tubuh seperti obat untuk antibiotik, antioksidan, anti radang dan anti alergi.

Selain itu, jintan hitam dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan menghambat pembentukan dan perkembangan sel kanker, salah satunya *human papilloma virus* (HPV) yang merupakan virus pemicu kanker serviks pada perempuan, seperti laporan dari Jan Walboomers seorang peneliti dari *Department of Pathology, University Hospital Vrije Universiteit, Amsterdam, Belanda*, bahwasanya terdapat 99,7% kasus tentang kanker serviks yang bermula dari terinfeksi virus HPV. Banyak riset telah dilakukan oleh para peneliti, salah satunya adalah Mohamed Labib Salem yang berasal dari *Medical University of South Carolina, Amerika Serikat*, yang menyebutkan bahwa minyak hasil olahan dari biji jintan hitam bersifat *immunomodulator*, yakni sebagai pengatur

<sup>35</sup>Helmi Basri, "Relevansi antara Hadits dan Sains, Kaedah dan Aplikasinya dalam Bingkai *I'jaz Ilmi*", al-Fika: *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 17, No. 1, Januari – Juni 2018, 138.

<sup>36</sup>Hendy Lesmana, dkk., "Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Tidung Kota Tarakan: Study Kualitatif Kearifan Lokal Bidang Kesehatan", MEDISAINS: *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*, Vol. 16, No. 1, April 2018, 34.

kekebalan tubuh. Peneliti dari *Department of Microbiology and Immunology, National Research Center* yang bernama Dokki menunjukkan bahwasanya biji jintan hitam bersifat anti-virus, anti-kanker dan anti-oksidan.<sup>37</sup>

Selain dapat mencegah kanker serviks biji jintan hitam memiliki banyak manfaat bagi tubuh, di antaranya:

1. Dapat menyembuhkan penyakit wasir, sembelit dan ambeien.
2. Dapat meningkatkan sperma yang berkualitas pada pria.
3. Dapat menurunkan kolesterol jika dipadukan dengan bawang putih.
4. Dapat meredakan radang tenggorokan jika dicampurkan dengan meniran.
5. Dapat menghilangkan efek samping dari obat lain seperti mual, pusing dan vertigo.
6. Dapat meredakan hipertensi, diabetes mellitus, diare, alergi, sakit gigi, asma, darah tinggi dan gula darah.<sup>38</sup>

Adapun manfaat lain dari jintan hitam adalah menormalkan kolesterol dalam waktu singkat, meredakan flu dan dapat mempercepat proses penyembuhan penyakit paru-paru basah dengan minyak hasil olahan dari jintan hitam (*habbatussauda*) yang dipadukan dengan madu, serta dapat menjadi formula herbal yang ampuh bagi penderita HIV dan tumor pada payudara.<sup>39</sup>

Jika biji jintan hitam ditumbuk secara halus kemudian dicampur dengan madu dan diseduh menggunakan air panas dapat menyembuhkan penyakit batu

<sup>37</sup>Redaksi Trubus, *Herbal dari Kitab Suci* (Depok: PT Trubus Swadaya, 2013), 50.

<sup>38</sup>Ibid, 62.

<sup>39</sup>Edi Junaedi, dkk., *Kedahshatan Habbatussauda Mengobati Berbagai Penyakit* (Jakarta: PT AgroMedia Pustaka, 2011), 1.

ginjal, dapat melancarkan air kencing dan haid (menstruasi) pada perempuan. Selain itu, biji jintan hitam juga dapat menyembuhkan pilek dengan cara bijinya ditumbuk secara halus kemudian diletakkan dalam sebuah kain yang halus lalu dihirup, maka pilek akan hilang dalam relatif waktu yang singkat. Dapat juga bermanfaat untuk meredakan sakit gigi jika dimasak dan dicampur dengan cuka, kemudian berkumur dengan air tersebut secara rutin.<sup>40</sup>




---

<sup>40</sup>Dana Nur K.S., dkk., *MUKJIZAT HADITS NABI "Menelaah dan Menyibak Fakta Ilmiah Sains Hadis-Hadis Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam* (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021), 386.

### BAB III

## HADIS TENTANG *HABBATUSSAUDA* DALAM KITAB SUNAN IBNU MA>JAH

#### A. Hadis Tentang *Habbatussauda*

##### 1. Data Hadis Riwayat Ibnu Ma>jah beserta Terjemahannya

Dalam penelitian ini, membahas tentang utilitas atau bisa disebut dengan manfaat dan kegunaan mengenai *habbatussauda* dalam pengobatan tradisional yang telah diterangkan dalam *Kitab al-Sunan Ibnu Ma>jah*<sup>1</sup> yang berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْحَارِثِ الْمِصْرِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، أَخْبَرَهُمَا أَنَّهُ، سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ، إِلَّا السَّامَ، وَالسَّامَ الْمَوْتُ»<sup>2</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muh}ammad bin Rumh}, Muh}ammad bin al-H{a>rith al-Mis}riya>n, dan mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami al-Laith bin Sa'id dari 'Uqail dari Ibnu S{ihab, berkata: telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman dan Sa'i>d bin al-Musayyab bahwa sesungguhnya Abu Hurairah telah mengabarkan kepada kami berdua sesungguhnya saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: *Sesungguhnya di dalam habbatussauda terdapat obat dari segala penyakit, kecuali al-Sa>m, dan al-Sa>m itu adalah kematian.*<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Kitab Sunan Ibnu Ma>jah merupakan kitab satu-satunya karya tulis Ibnu Majah yang sampai kepada kita hingga kini dan juga kitab beliau yang populer serta mendapatkan banyak perhatian luas dari ulama-ulama hadis. Kitab Sunan Ibnu Ma>jah berisi 4341 buah hadis dan 3002 hadis diantaranya sudah termasuk ke dalam al-Kutub al-Khamsah dengan berbeda sanad. Dengan demikian, 1339 hadis merupakan hadis tambahan (zawaid) dalam al-Kutub al-Khamsah.

<sup>2</sup>Ibnu Ma>jah Abu> 'Abdullah Muh}ammad bin Yazid al-Qazwainiy, *Sunan Ibnu Ma>jah*, nomor indeks 3469, Vol. 3 (H{alb: Da>r Ih}ya>' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t), 354.

<sup>3</sup>Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, *al-T{ibb al-Nabawi>* (Beiru>t: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1423 H/ 2002), terj. Abu Firly, *Pengobatan Nabi* (Bandung: JABAL, 2018), 210.

## 2. Takhrij Hadis

Untuk memudahkan pencarian hadis pada sumber kitab aslinya, penulis melakukan pencarian menggunakan *Maktabah Shamela* dengan menggunakan kata kunci (الْحَبَّةُ السَّوْدَاءُ). Dan terdapat di dalam *Kitab al-Sunan Ibnu Ma'jah* dalam bab *al-Habbatussauda* kemudian menjadikannya sebagai objek penelitian. Setelah penelitian dilakukan oleh penulis dan menemukan takhrij hadis riwayat al-Tirmidhi dan Ma'mar bin Rashad, berikut teks hadisnya:

### a. Riwayat Hadis al-Tirmidhi

سنن الترمذي ت شاکر (204 /3)

2175 - حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَخْزُومِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ

الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ الْحَبَّةِ

السَّوْدَاءِ فَإِنَّ فِيهَا شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ» وَالسَّامُ الْمَوْتُ<sup>1</sup>

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi 'Umar, Sa'id bin Abdurrahman al-Makhzu'umi, mereka berdua berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan dari al-Zuhri, Abu Salamah dan Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Hendaklah kalian menggunakan *habbatussauda*, karena sesungguhnya di dalamnya mengandung obat untuk setiap penyakit, kecuali kematian."<sup>2</sup>

### b. Riwayat Hadis al-H{umaidi}

مسند الحميدي (263 /2)

<sup>1</sup>Muhammad bin 'Ishaq bin Saurah bin Musa bin al-Dhuhak al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, nomor indeks 2175, Vol. 3 (Mesir: Maktabah wa Matba'ah Mushtafa al-Babi al-Halbi, 1395 H/1975), 204.

<sup>2</sup>Ibnu Qoyyim, *al-Tibb al-Nabawi*..., 210.



**1138 - حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ: ثنا سُفْيَانُ، قَالَ: ثنا الزُّهْرِيُّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ**

**أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ، فَإِنَّ فِيهَا شِفَاءً**

**مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ، وَالسَّامُ: الْمَوْتُ<sup>3</sup>**

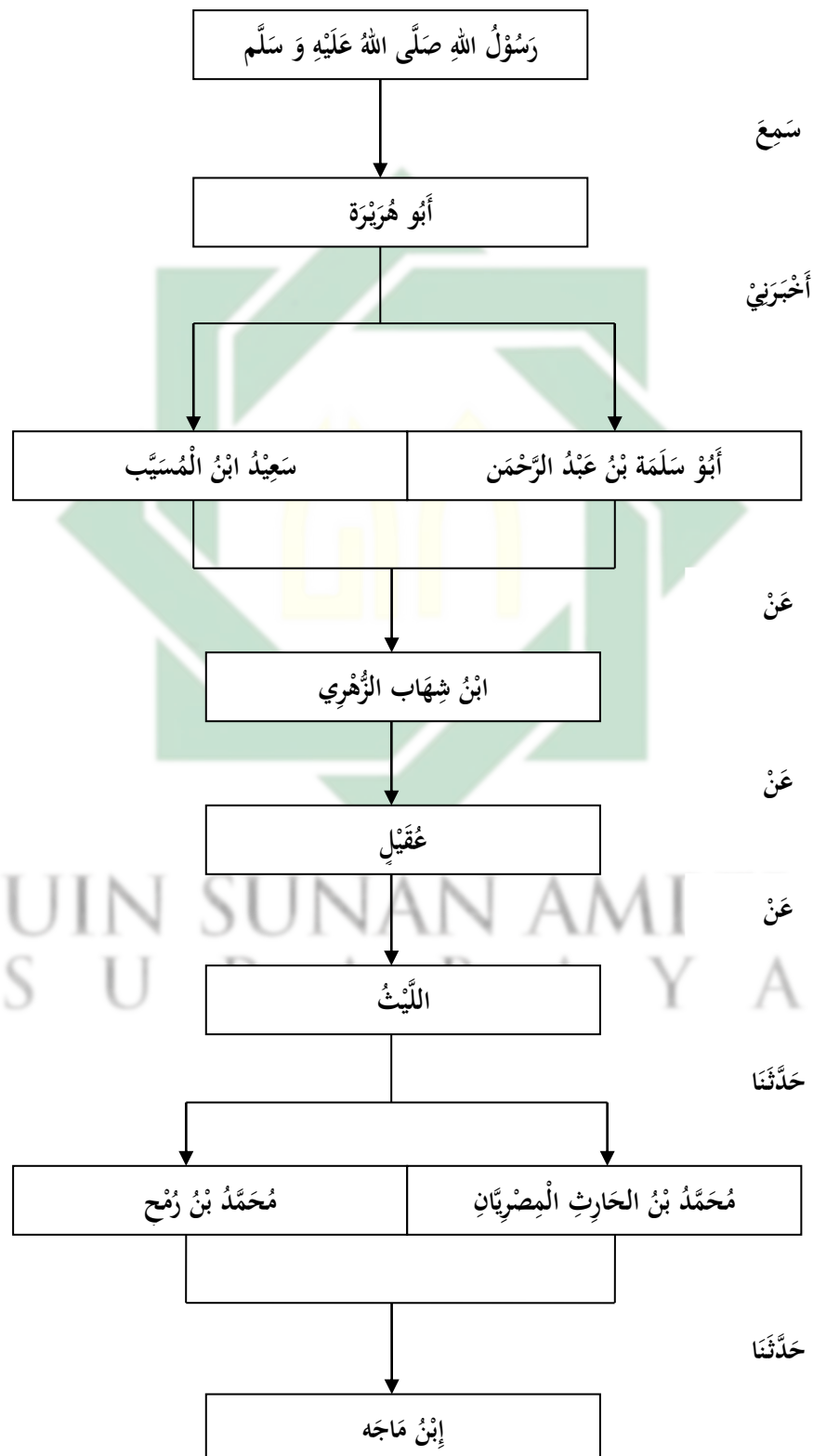
Telah mengabarkan kepada kami al-H{umaidi>, berkata: telah mengabarkan kepada kami Sufya>n, berkata: telah mengabarkan kepada kami al-Zuhri> dari Abu> Salamah bin ‘Abdurrahman, dari Abu> Hurairah berkata: sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Hendaklah kalian menggunakan *habbatussauda*, karena sesungguhnya didalamnya mengandung obat untuk setiap penyakit, kecuali kematian.”

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>3</sup>Abu> Bakr ‘Abdullah bin al-Zubair bin ‘I>sa> bin ‘Ubaidillah al-Asadi> al-H{umaidi> al-Maki>, *Musnad al-H{umaidi>*, indeks 1138, Vol. 2 (Damaskus: Da>r al-Siq>, 1996), 263.

### 3. Skema Sanad Tunggal dan Tabel Periwaiatan Hadis

#### a. Skema Sanad Hadis Riwayat Ibnu Ma>jah No. indeks 3469

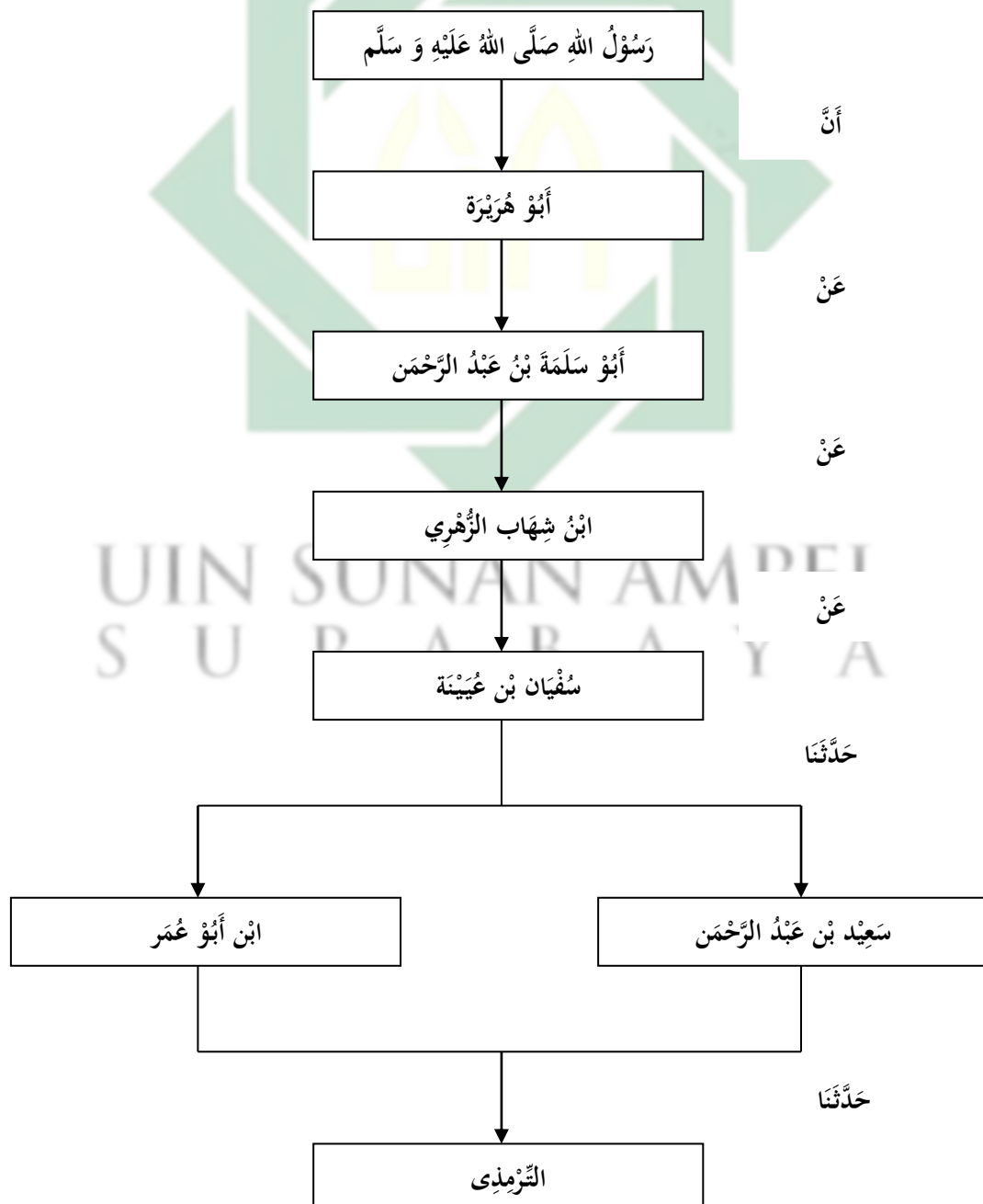


## b. Tabel Periwiyatan Sanad Hadis Riwayat Ibnu Ma&gt;jah no. Indeks 3469

NO	Nama Periwiyat	Urutan Periwiyat	Urutan T{abaqah
1	Abu> Hurairah (47 H)	Periwayat I	T{abaqah I (S{ahabat)
2	Sa'i>d bin al- Musayyab (90 H)	Periwayat II	T{abaqah II (Kalangan Ta>bi'i>n Besar)
3	Abu> Salamah bin 'Abdurrahman (94 H / 104 H)	Periwayat III	T{abaqah III (Kalangan Ta>bi'i>n Tengah)
4	Ibnu Shiha>b al-Zuhri> (125 H)	Periwayat IV	T{abaqah IV (Kalangan Ta>bi'i>n Tengah)
5	'Uqail (144 H)	Periwayat V	T{abaqah VI (Kalangan Ta>bi'i>n Kecil)
6	al-Laith (175 H)	Periwayat VI	T{abaqah VII (Kalangan Atba>'> Ta>bi'i>n Besar)
7	Muh}ammad bin al- H{a>rith (241 H)	Periwayat VII	T{abaqah X (Kalangan Atba>'> Ta>bi'i>n Besar)
8	Muh}ammad bin	Periwayat VIII	T{abaqah X

	Rumh} (242 H)		(Kalangan Atba>' Ta>bi'i>n Besar)
9	Ibnu Ma>jah (273 H)	Periwayat IX	Mukharrij

c. Skema Sanad Hadis Riwayat al-Tirmidhi> no. Indeks 2175



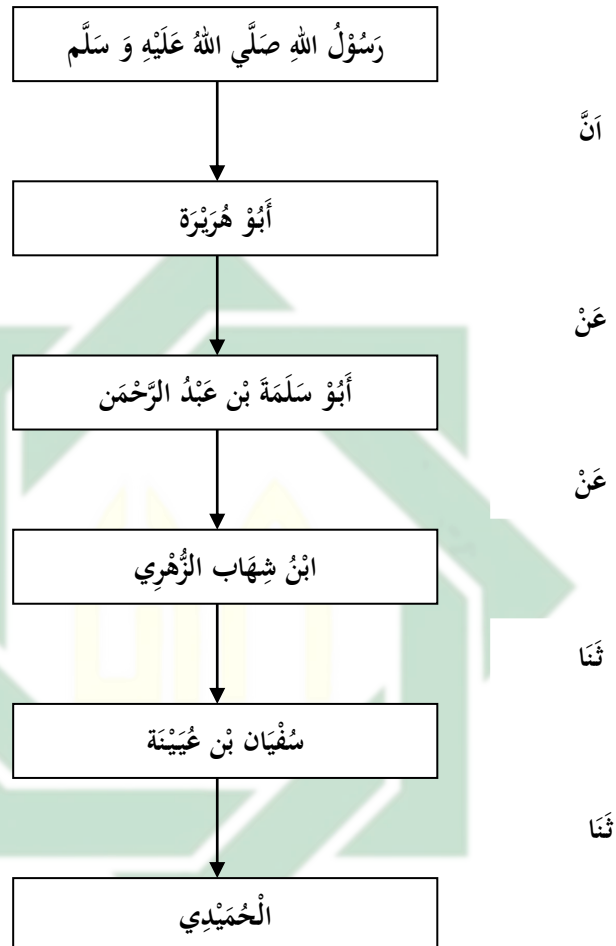
## d. Tabel Perawayatan Sanad Hadis al-Tirmidhi no. Indeks 2175

NO	Nama Perawayat	Urutan Perawayat	Urutan T{abaqah
1	Abu> Hurairah (47 H)	Perawayat I	T{abaqah I (S{ahabat)
2	Abu> Salamah bin 'Abdurrahman (94 H / 104 H)	Perawayat II	T{abaqah III (Kalangan Ta>bi'i>n Tengah)
3	Ibnu Shiha>b al-Zuhri> (125 H)	Perawayat III	T{abaqah IV (Kalangan Ta>bi'i>n Tengah)
4	Sufya>n bin 'Uyaynah (198 H)	Perawayat IV	T{abaqah VIII (Kalangan Atba>' Ta>bi'i>n Tengah)
5	Sa'i>d bin 'Abdurrahman al- Makhzu>mi> (249 H)	Perawayat V	T{abaqah X (Kalangan Atba>' Ta>bi'i>n Akhir)
6	Ibnu Abu> 'Umar (243 H)	Perawayat VI	T{abaqah X (Kalangan Atba>' Ta>bi'i>n Akhir)

7	al-Tirmidhi> (279 H)	Periwayat VII	Mukharrij
---	----------------------	---------------	-----------



e. Skema Sanad Hadis Riwayat al-H{umaidi> no. Indeks 1138



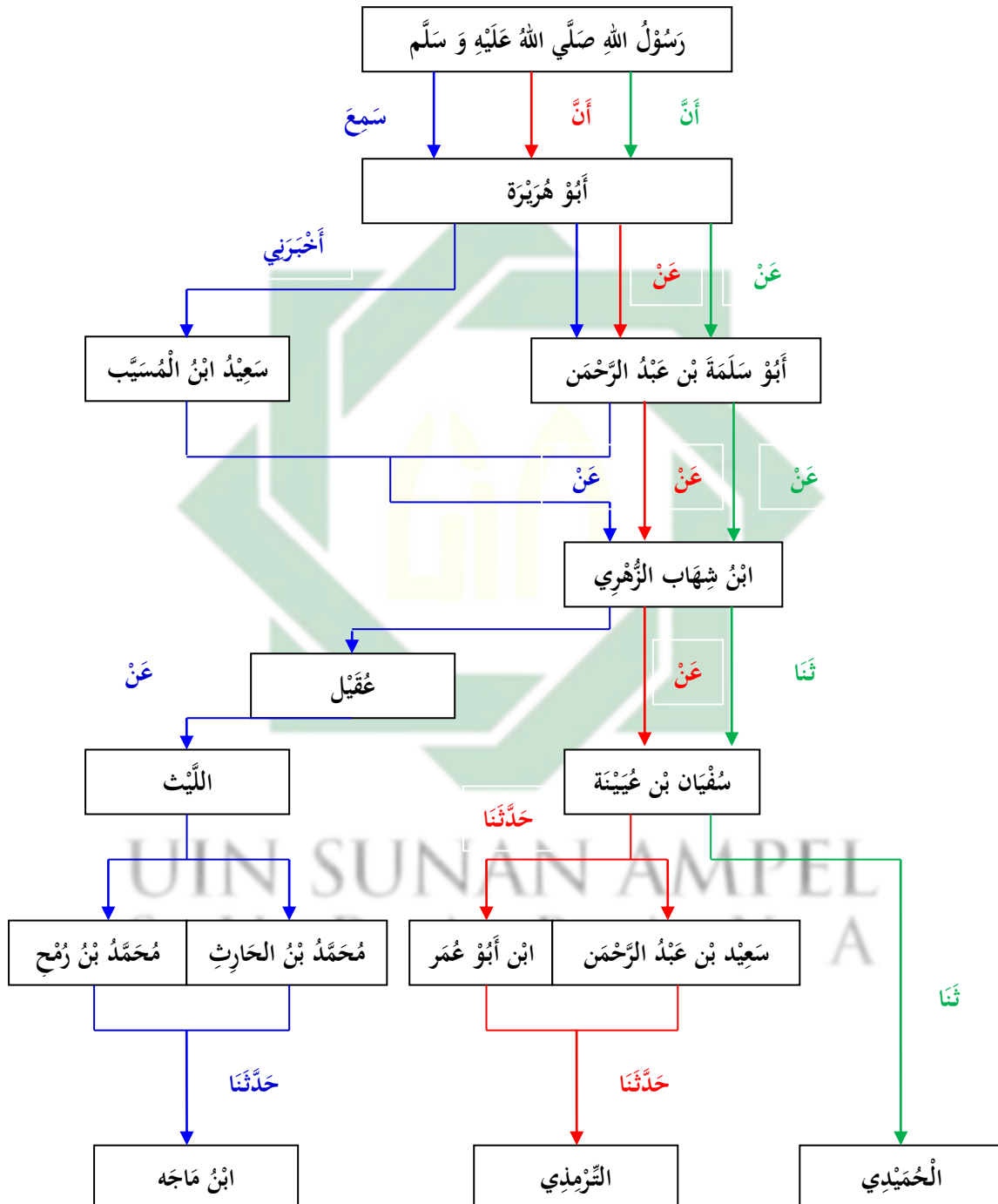
UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



f. Tabel Periwaiyatan Sanad Hadis Riwayat al-H{umaidi&gt; no. Indeks 1138

NO	Nama Periwaiyat	Urutan Periwaiyat	Urutan T{abaqah
1	Abu> Hurairah (47 H)	Periwaiyat I	T{abaqah I (S{ahabat)
2	Abu> Salamah bin 'Abdurrahman (94 H / 104 H)	Periwaiyat II	T{abaqah III (Kalangan Ta>bi'i>n Tengah)
3	Ibnu Shiha>b al-Zuhri> (125 H)	Periwaiyat III	T{abaqah IV (Kalangan Ta>bi'i>n Tengah)
4	Sufya>n bin 'Uyaynah (198 H)	Periwaiyat IV	T{abaqah VIII (Kalangan Atba>'> Ta>bi'i>n Tengah)
5	al-H{umaidi> (219 H)	Periwaiyat V	T{abaqah X (Kalangan Atba>'> Ta>bi'i>n Akhir)

#### 4. Skema Sanad Hadis Gabungan



## 5. I'tibar

*I'tibar* menurut bahasa berarti meninjau hal-hal untuk mengetahui sesuatu yang sejenis. Sedangkan menurut kajian Ilmu Hadis, *i'tibar* adalah menyertakan sanad-sanad lain pada suatu hadis dan sanad yang terdapat pada hadis tersebut hanya terdapat seorang periwayat saja dan untuk mengetahui ada periwayat lain yang merupakan bagian sanad dari hadis tersebut ataukah tidak ada.<sup>4</sup> Jadi yang dimaksud dengan *i'tibar* adalah cara atau metode yang digunakan oleh peneliti hadis untuk memperoleh berbagai informasi tentang kualitas hadis dari literatur hadis.<sup>5</sup>

Kegunaan *i'tibar* yakni untuk mengetahui keseluruhan rangkaian sanad hadis apakah sanad tersebut memiliki periwayat lain yang mendukung dengan berstatus sebagai *mutabi'* atau *shahid*. Adapun yang dimaksud dengan *mutabi* adalah seorang periwayat yang memiliki status pendukung dan bukan termasuk sahabat Nabi SAW, sedangkan yang dimaksud dengan *shahid* adalah seorang periwayat yang memiliki status pendukung dan merupakan periwayat dari kalangan sahabat Nabi SAW. Dan dengan melakukan kegiatan *i'tibar* ini maka akan dapat diketahui sanad hadis tersebut terdapat ataukah tidak *mutabi* dan *shahid*-nya. Sedangkan untuk memudahkan dan memperjelas melakukan kegiatan *i'tibar* maka penting sekali dilakukan pembuatan skema keseluruhan sanad hadis atau biasa disebut dengan skema sanad gabungan yang merupakan

<sup>4</sup>Ahmad Izzan, *Studi Takhrij...*, 138.

<sup>5</sup>Cut Fauziyah, *I'TIBA>R SANAD...*, 125.

gabungan sanad-sanad pada hadis utama dengan sanad-sanad hadis yang telah di-*takhrij*.<sup>6</sup>

*I'tibar* dalam hadis terbagi menjadi tiga, yakni *i'tibar diwan* (memperoleh informasi kualitas hadis yang bersumber dari kitab-kitab hadis yang asli, seperti *S{ah}ih*), *Musannaf*, *Musnad* dan *Sunan*), *i'tibar sharh* (memperoleh informasi kualitas hadis yang bersumber dari kitab-kitab *sharah*) dan *i'tibar fann* (memperoleh informasi kualitas hadis dari kitab-kitab *fann* tertentu seperti kitab *fann* tafsir, tauhid, fiqh, akhlak dan tasawwuf).<sup>7</sup>

Setelah melakukan *takhrij hadis* dan kemudian dilanjutkan dengan pembuatan skema sanad gabungan, maka dapat diketahui bahwa hadis tentang *habbatussauda* ini tidak mempunyai *shahih* akan tetapi mempunyai *mutabi' qasir* dan *mutabi' tam*, berikut uraiannya:

- a. Hadis tentang *habbatussauda* ini yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, al-Tirmidhi dan al-H{umaidi} tidak memiliki *shahih*, sebab yang meriwayatkan hadis tersebut dari kalangan sahabat hanya Abu Hurairah saja.
- b. Hadis riwayat Ibnu Majah dengan sanad Abu Salamah bin 'Abdurrahman, Ibnu Shihab al-Zuhri dan Abu Hurairah merupakan *mutabi' qasir*. Sebab Ibnu Majah mempunyai jalur periwayatan yang berbeda dengan jalur periwayatan al-Tirmidhi di akhir sanadnya.
- c. Hadis riwayat al-Tirmidhi dengan al-H{umaidi} mempunyai *mutabi' tam*, sebab keduanya memiliki jalur periwayatan yang sama mulai dari

<sup>6</sup>Ahmad Izzan, *Studi Takhrij...*, 138.

<sup>7</sup>Cut Fauziah, *I'TIBA'R SANAD...*, 125.

awal sampai akhir sanadnya dengan sanad Sufya>n bin ‘Uyaynah, Ibnu Shiha>b al-Zuhri>, Abu> Salamah bin ‘Abdurrahman dan yang terakhir yaitu sahabat Abu> Hurairah.

## 6. Data Perawi

### a. Abu> Hurairah (w. 57 H)

#### 1.) Biografi

Nama asli Abu> Hurairah adalah ‘Abdurrahman bin S{akhr bin ‘Abdurrahman bin Wabs}ah bin Ma’bad al-Asadi>, wafat tahun 57 H dan menempati tabaqah (tingkatan) pertama yakni sahabat Nabi SAW.

#### 2.) Guru

Adapun guru-guru Abu> Hurairah yakni Rasulullah SAW, Abu> Bakar al-S{iddi>q, ‘Umar bin al-Khat{t}a>b, ‘Ubay bin Ka’ab, Usamah bin Zaid dan guru-guru lainnya.

#### 3.) Murid

Sedangkan murid-murid Abu> Hurairah yakni Abu> Salamah bin ‘Abdurrahman, Sa’i>d bin al-Musayyab, Ibra>hi>m bin Isma>’i>l, Anas bin Ma>lik, Ja>bir bin ‘Abdullah dan murid-murid lainnya.

#### 4.) Kritik Sanad

- a.) Ibnu ‘Umar berkata: Abu> Hurairah adalah sebaik-baik umat dan orang yang berilmu dan berpengetahuan luas.
- b.) al-Mizi> dalam Kitab Tahdhi>b al-Ka>mal, berkata: Abu> Hurairah merupakan sahabat Rasulullah penghafal hadis.

c.) Begitupun dengan pendapat Ibnu H{ajar dan al-Dhahabi> bahwa Abu> Hurairah adalah sahabat Nabi yang kuat hafalannya, ahli puasa dan shalat.

## **b. Sa'i>d bin al-Musayyab (w. 90 H)**

### **1.) Biografi**

Nama lengkap adalah Sa'i>d bin al-Musayyab bin H{azn bin Abi> Wahab bin 'Umar bin 'A<idh bin 'Imra>n bin Makhzu>m al-Qurashi>.<sup>8</sup> Sa'i>d bin al-Musayyab wafat tahun 90 H dan menempati tabaqah tingkat kedua yakni tabi'in.

### **2.) Guru**

Adapun guru-guru dari Sa'i>d bin al-Musayyab yakni Abu> Hurairah, 'Ubay bin Ka'ab, Anas bin Ma>lik, Abu> Mu>sa al-Ash'ari>, Sa'ad bin Abi> Waqa>s} dan guru-guru lainnya.<sup>9</sup>

### **3.) Murid**

Sedangkan murid-murid Sa'i>d bin al-Musayyab yakni Ibnu Shiha>b, T{a>riq bin 'Abdurrahman, Muhammad bin al-Musayyab, Yu>nus bin Yu>suf dan murid-murid lainnya.<sup>10</sup>

### **4.) Kritik Sanad**

a.) Ibnu H{ibba>n mengatakan bahwa Sa'i>d bin al-Musayyab adalah seorang ulama fiqih yang tinggi tingkat keilmuan fiqihnya.

b.) Abu> T{a>lib menyebutkan bahwa hadis yang diriwayatkan Sa'i>d bin al-Musayyab dapat dijadikan sebagai hujah.

<sup>8</sup>al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l...*, Vol. 11, 67.

<sup>9</sup>Ibid

<sup>10</sup>Ibid

c.) Begitupun dengan pendapat Ibnu Hajar dan al-Dhahabi> menggolongkan Sa'i>d bin al-Musayyab adalah seorang imam, ulama fiqih yang *thiqah* dan berhujah serta bapak dari ilmu (pengetahuan) dan amal (perbuatan).<sup>11</sup>

#### c. Abu> Salamah bin 'Abdurrahman (w. 94 H/ 104 H)

##### 1.) Biografi

Nama lengkap yakni Abu> Salamah bin 'Abdurrahman bin 'Auf al-Zhuri>, wafat tahun 94 H dan sebagian ulama menyebutkan tahun 104 H, serta menempati tabaqah ketiga yakni tabi' tabi'in.

##### 2.) Guru

Adapun guru-guru Abu> Salamah yakni Anas bin Ma>lik, Usamah bin Zaid, Abu> Sa'i>d al-Khudri>, Zaid bin Thabi>t, Abu Hurairah dan guru-guru lainnya.

##### 3.) Murid

Sedangkan murid-murid Abu> Salamah yakni Ibnu Shiha>b, 'Uqail, Ja'far bin Rabi>'ah, Isma>'i>l bin 'Umayyah, S{afwa>n bin Sali>m, dan murid-murid lainnya.

##### 4.) Kritik Sanad

a.) Ibnu H{ibba>n menggolongkan Abu> Salamah adalah seorang perawi yang *thiqah*. Begitupun dengan pernyataan al-Mizi> dalam kitabnya.

<sup>11</sup>al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l...*, Vol. 11, 70.



b.) Ibnu H{ajar al-Asqa>la>ni> menilai Abu> Salamah adalah perawi yang kuat tingkat ke-*thiqah*-annya.

c.) Al-Dhahabi> menyatakan bahwa Abu> Salamah merupakan salah satu dari para pemimpin.

**d. Ibnu Shiha>b (w. 125 H)**

**1.) Biografi**

Nama lengkap adalah Muhammad bin Muslim bin ‘Ubaidillah bin ‘Abdullah Shiha>b bin ‘Abdullah bin al-H{arith bin Zuhrah bin Kila>b bin Murrah bin Ka’ab bin La’i> bin Gha>lib al-Qurashi> al-Zuhri>.<sup>12</sup> Ibnu Shiha>b wafat pada tahun 125 H dan menempati pada tabaqah keempat.

**2.) Guru**

Adapun guru-guru Ibnu Shiha>b yakni Sa’i>d bin al-Musayyab, Abu> Salamah bin ‘Abdurrahman, Ja>bir bin ‘Abdullah, Kha>lid bin Aslam, ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azi>z dan guru-guru lainnya.<sup>13</sup>

**3.) Murid**

Sedangkan murid-murid Ibnu Shiha>b yakni al-Laith bin Sa’ad, Ma>lik bin Anas, Muhammad bin Abu> Hafs}ah, Mu’a>wiyah bin Sala>m, Ma’mar bin Rashd dan murid-murid lainnya.<sup>14</sup>

**4.) Kritik Sanad**

a.) Ibnu al-Madi>ni> berkata: hadis yang diriwayatkan Ibnu Shiha>b dari ayahnya tidak pernah terputus.

<sup>12</sup>al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l...*, Vol. 26, 419.

<sup>13</sup>Ibid

<sup>14</sup>Ibid

b.) Ibnu H{ajar dan al-Dhahabi> mengelompokkan Ibnu Shiha>b seorang perawi yang kuat hafalannya dan memiliki pengetahuan yang luas.

**e. 'Uqail (w. 144 H)**

**1.) Biografi**

Nama lengkap adalah 'Uqail bin Kha>lid bin 'Aqi>l al-Aili>,<sup>15</sup> wafat pada tahun 144 H di Madinah dan menempati tabaqah tingkat keenam.

**2.) Guru**

Adapun guru-guru 'Uqail yakni Zai>d bin Aslam, Sa'i>d bin Abi> Sa'i>d al-Khudri>, Salamah bin Kuhail, 'Amr bin Shu'aib, Ibnu Shiha>b al-Zuhri>, Yah}ya> bin Abi> Kathi>r dan guru lainnya.<sup>16</sup>

**3.) Murid**

Sedangkan murid-murid 'Uqail yakni anaknya Ibra>hi>m bin 'Uqail bin Kha>lid, Ja>bir bin Isma>'i>l al-H{adrami>, Sa'i>d bin Abi> Ayyu>b, al-Laith bin Sa'i>d, Na>fi' bin Yazi>d dan murid lainnya.<sup>17</sup>

**4.) Kritik Sanad**

a.) Ibnu H{ajar dan Al-Dhahabi> menggolongkan 'Uqail adalah perawi yang *thiqah*.

b.) Abu> H{a>tim menilai 'Uqail *la ba'sa> bih*, akan tetapi Muhammad bin Sa'i>d dan Muhammad bin 'Abdu al-Wahha>b al-Fara>' mengatakan pendapatnya sama dengan Ibnu Ha>jar bahwa

<sup>15</sup>al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l...*, Vol. 20, 242.

<sup>16</sup>Ibid..., 243.

<sup>17</sup>Ibid

‘Uqail termasuk perawi yang *thiqah* dan *h}a>fiz}* dalam kitab-kitabnya.<sup>18</sup>

#### f. Al-Laith (93 H – 175 H)

##### 1.) Biografi

Nama lengkap adalah al-Laith bin Sa’ad bin ‘Abdurrahman al-Fahi>mi>.<sup>19</sup> Sebagian ulama mengatakan al-Laith lahir tahun 93 H dan sebagian menyebutkan tahun 94 H, wafat tahun 175 H dan menempati tabaqah ketujuh.

##### 2.) Guru

Adapun guru-guru al-Laith yakni Ibnu Shiha>b, Hisha>m bin Sa’ad, Mu’a>wiyah bin S{a>lih}, Wali>d bin Di>na>r, Yah}ya> bin Ayu>b al-Mis}ri> dan guru lainnya.<sup>20</sup>

##### 3.) Murid

Sedangkan murid-murid al-Laith yakni Muhammad bin al-H{a>rith, Muhammad bin Rumh}, Hashi>m bin Bashi>r, Wahab bin Ja>rir, ‘Abdullah bin Wahab dan murid lainnya.<sup>21</sup>

##### 4.) Kritik Sanad

a.) Abu> Da>wud menggolongkan al-Laith adalah perawi yang *thiqah* dalam periwayatannya.

<sup>18</sup>al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l...*, Vol. 20, 244.

<sup>19</sup>al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l...*, Vol. 24, 255.

<sup>20</sup>Ibid, 256.

<sup>21</sup>Ibid

b.) Ibnu H{ajar dan al-Dhahabi> mengatakan bahwa al-Laith seorang perawi yang sangat *thiqah* dan merupakan seorang imam (tokoh) dalam kajian fiqh.

**g. Muhammad bin al-H{a>rith (w. 241 H)**

**1.) Biografi**

Nama lengkap adalah Muhammad bin al-H{a>rith bin Ra>shd bin T{a>riq al-Qurashi> al-Mis}riya>ni>,<sup>22</sup> wafat tahun 241 H dan menempati tabaqah kesepuluh.

**2.) Guru**

Adapun guru-guru al-H{a>rith yakni al-Laith bin Sa'ad, Yah}ya bin Ra>shd, Ya'qu>b bin 'Abdurrahman, H{akam bin 'Abdah, Dhama>m bin Isma>'i>l dan murid lainnya.<sup>23</sup>

**3.) Murid**

Sedangkan murid-murid al-H{a>rith yakni Ibnu Ma>jah, Ya'qu>b bin Sufya>n, Yah}ya> bin Ayu>b, Qa>sim bin 'Abdullah, Muhammad bin Ibra>hi>m bin Ziya>d dan murid lainnya.<sup>24</sup>

**4.) Kritik Sanad**

Al-Dhahabi> mengelompokkan al-H{a>rith adalah orang *thiqah*.

**h. Muhammad bin Rumh} (w. 242 H)**

<sup>22</sup>al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l...*, Vol. 25, 28.

<sup>23</sup>Ibid

<sup>24</sup>Ibid

### 1.) Biografi

Nama lengkap adalah Muhammad bin Rumh} bin al-Muha>jir bin al-Muh}arir bin Sa>lim al-Tuji>bi>, <sup>25</sup> wafat tahun 242 H dan menempati posisi pada tabaqah kesepuluh.

### 2.) Guru

Adapun guru-guru Muhammad bin Rumh yakni al-Laith bin Sa'ad, 'Abdullah bin Lahi>'ah, Maslamah bin 'Ali> al-Khashani>, Mafdhul bin Fadha>lah dan Na'i>m bin Hama>d. <sup>26</sup>

### 3.) Murid

Sedangkan murid-murid Muhammad bin Rumh yakni Imam Muslim, Ibnu Ma>jah, Ibra>hi>m bin Samarah, Ahmad bin Yu>nus al-Dhabi>, Ish}aq bin Abu> 'Imra>n dan murid lainnya. <sup>27</sup>

### 4.) Kritik Sanad

a.) Abu> Sa'i>d bin Yu>nus mengatakan Muhammad bin Rumh adalah seorang perawi yang kuat *thiqah*nya.

b.) Begitu pula penilaian Ibnu Hajar dan al-Dhahabi, keduanya menggolongkan Muhammad bin Rumh adalah perawi yang sangat kuat *thiqah*-nya, mendapatkan julukan al-Hafiz.

#### i. Ibnu Ma>jah (209 H – 273 H)

##### 1.) Biografi

<sup>25</sup>al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l...*, Vol. 25, 204.

<sup>26</sup>Ibid

<sup>27</sup>Ibid

Muhammad bin Yazid al-Raba'i> Abu> 'Abdullah bin Ma>jah al-Qazwaini>. Dia lahir di Iran tepatnya di kota al-Qazwaini> pada tahun 209 H dan wafat pada hari Senin tanggal 22 Ramadhan 273 H.

## 2.) Guru

Adapun Ibnu Ma>jah berguru kepada Abu> Bakar bin Abi> Shaibah, 'Ali> bin Muhammad al-Tanafashiy, Hisham bin 'Amr, Muhammad bin Rumh dan guru-guru lainnya.<sup>28</sup>

## 3.) Murid

Sedangkan murid-murid Ibnu Ma>jah yang meriwayatkan hadisnya yakni Ahmad bin Ibra>him al-Qazwi>niy, Ja'far bin Idri>s, Ish}a>q bin Muhammad al-Qazwi>niy, Sulaima>n bin Yazid al-Qazwi>niy, 'Ali> bin Sa'i>d bin 'Abdullah al-'Askariy dan murid-murid lainnya.<sup>29</sup>

## 4.) Kritik Sanad

Abu> Ya'la> al-Khali>li> berpendapat bahwasanya Ibnu Ma>jah adalah seorang ulama besar yang 'adil dan tingkat ke-*thiqah*-annya sangat kuat, seorang yang *muttafaqun 'alaih*, hadis-hadisnya dapat dijadikan sebagai sumber rujukan, juga dalam meriwayatkan hadis mengetahui tentang hadis-hadis tersebut dan kemudian menghafalkannya. Ibnu Ma>jah menyusun kitab *al-Sunan*, kitab tafsir dan kitab sejarah.<sup>30</sup>

Ibnu H{ajar dan al-Dhahabi> juga berpendapat demikian.

<sup>28</sup>al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l...*, 40.

<sup>29</sup>Ibid

<sup>30</sup>al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l...*, 40

Berdasarkan data-data sanad di atas mulai dari Ibnu Ma>jah, Muhammad bin Rumh}, Muhammad bin al-H{a>rith, al-Laith, ‘Uqail, Ibnu Shiha>b al-Zuhri>, Abu> Salamah, Sa’i>d bin al-Musayyab dan Abu> Hurairah semuanya bersambung (*muttasil*) hingga kepada Nabi Muhammad SAW, semua perawinya *thiqah* serta tidak terdapat *sha>dh* dan *‘illat*. Hal tersebut merupakan kriteria-kriteria suatu hadis agar dapat dikategorikan sebagai hadis *s}ah{i>h}*. Dan penulis berkesimpulan bahwasanya hadis tentang utilitas *habbatussauda* dalam Kitab *Sunan Ibnu Ma>jah 3469* telah memenuhi kriteria-kriteria tersebut, maka hadis tersebut merupakan hadis *s}ah{i>h}*. Oleh karena itu, hadisnya dapat diterima dan dapat dijadikan sebagai *h}ujjah*.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## BAB IV

### ANALISIS HADIS TENTANG UTILITAS *HABBATUSSAUDA* DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL

#### A. Kehujjahan Hadis Tentang Utilitas *Habbatussauda*

Dapat atau tidaknya suatu hadis dijadikan sebuah *hujjah* apabila hadis tersebut sudah memenuhi syarat dan kriteria kesahihan sanad dan matan hadis.<sup>1</sup> Oleh karena itu, hadis tentang utilitas *habbatussauda* ini perlu dilakukan keduanya untuk menentukan apakah hadis tersebut bisa dijadikan sebagai *hujjah* ataukah tidak.

##### 1. Kritik Sanad Hadis

Penelitian ini menggunakan hadis tentang *habbatussauda* yang diriwayatkan oleh Ibnu Maajah dengan nomor indeks 3469 dalam kitab sunannya dan melibatkan para perawinya mulai dari awal sampai akhir sanad untuk mengetahui ketersambungan antar-perawi yang merupakan salah satu dari kriteria kesahihan sanad hadis.

Menurut M. Shuhudi Ismail dalam bukunya *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* terdapat lima kriteria untuk menentukan sah atau tidaknya sanad dalam hadis, yakni sanadnya bersambung (*muttasil*), periwayat bersifat adil dan dapat dipercaya, terhindar dari kerancuan (*shadh*) dan tidak adanya kecacatan (*'illat*).<sup>2</sup> Penulis akan menguraikan

---

<sup>1</sup>Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi: Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits* (Yogyakarta: PUSTAKA PESANTREN, 2016), 115.

<sup>2</sup>M. Shuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan*..., 5.

kelima kriteria tersebut dalam sanad hadis tentang *habbatussauda* ini sebagai berikut:

a.) Ketersambungan Sanad

1.) Abu> Hurairah (w. 57 H) dengan Rasulullah SAW

Abu> Hurairah termasuk ke dalam sahabat Rasulullah yang banyak meriwayatkan hadis dari beliau dan mendapatkan keistimewaan tinggal bersama Rasulullah kurang lebih selama 3 sampai 4 tahun lamanya. Ketika bersama Rasulullah beliau menemani dan menerima hadis dari Rasulullah. Menurut ‘Ajjaj al-Khatib, Abu> Hurairah merupakan sahabat Rasulullah yang paling banyak meriwayatkan hadis Rasulullah dari sekian banyak sahabat-sahabat Rasulullah. Abu> Hurairah juga banyak mendapatkan pujian-pujian dari para sahabat lain akan perjalanan beliau meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah.<sup>3</sup>

Dalam hadis tentang *habbatussauda* yang diriwayatkan oleh Ibnu Ma>jah dengan no. Indeks 3469, Abu> Hurairah merupakan tabaqah pertama dengan menggunakan lambang periwayatan *Sami’a*. Sehingga dapat diketahui bahwa Abu> Hurairah menerima hadis tersebut langsung dari Rasulullah, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa antara Abu> Hurairah dan Rasulullah sanadnya bersambung (*muttas}il*).

---

<sup>3</sup>Sharif Zubaidah, Mengenal Sahabat Abu Hurairah r.a., Kritik dan Pembelaan, *al-Mawarid*, Edisi IV, Maret 1996, 84.

- 2.) Sa'i>d bin al-Musayyab (w. 90 H) dan Abu> Salamah bin 'Abdurrahman (w. 94 H) dengan Abu> Hurairah (w. 57 H)

Keduanya merupakan murid dari Abu> Hurairah dan sama-sama menerima hadis dari beliau. Sa'i>d bin al-Musayyab dan Abu> Salamah bin 'Abdurrahman tergolong dalam *ta>bi'i>n* besar. Abu> Hurairah kemudian menyampaikan hadis kepada Sa'i>d bin al-Musayyab dan Abu> Salamah bin 'Abdurrahman dengan menggunakan lambang periwayatan *Akhbara>ni>*, hal ini mengindikasikan adanya ketersambungan sanad antara Sa'i>d bin al-Musayyab dan Abu> Salamah bin 'Abdurrahman dengan Abu> Hurairah.

- 3.) Ibnu Shiha>b al-Zuhri (w. 125 H) dengan Sa'i>d bin al-Musayyab (90 H) dan Abu> Salamah bin 'Abdurrahman (w. 94 H)

Ibnu Shiha>b al-Zuhri meriwayatkan hadis ini dari Sa'i>d bin al-Musayyab dan Abu> Salamah bin 'Abdurrahman. Beliau merupakan murid dari Sa'i>d bin al-Musayyab dan Abu> Salamah bin 'Abdurrahman, dan menerima hadis ini dengan menggunakan lambang periwayatan *'An*. Beliau menempati tabaqah keempat setelah Abu> Salamah bin 'Abdurrahman dan tergolong kalangan *ta>bi'i>n* tengah. Hal tersebut dapat diketahui adanya sanad yang bersambung antara Ibnu Shiha>b al-Zuhri dengan Sa'i>d bin al-Musayyab dan Abu> Salamah bin 'Abdurrahman.

4.) ‘Uqail (144 H) dengan Ibnu Shiha>b al-Zuhri (125 H)

‘Uqail meriwayatkan hadis ini dari gurunya yakni Ibnu Shiha>b al-Zuhri> dengan menggunakan lambang periwayatan ‘an. Beliau menempati tabaqah keenam dan termasuk golongan *tabi’i*>n kecil. Al-Mizi> dalam kitabnya tidak menyebutkan tahun lahir ‘Uqail hanya menyebutkan wafatnya saja yakni pada tahun 144 H, sedangkan Ibnu Shiha>b al-Zuhri> tahun wafatnya 125 H.<sup>4</sup> Hal tersebut membuktikan bahwa keduanya memungkinkan untuk bertemu dan hidup sezaman.

5.) al-Laith (175 H) dengan ‘Uqail (144 H)

al-Laith meriwayatkan hadis ini dari gurunya yakni ‘Uqail. Dalam kitabnya *Tahdhi>b al-Kama>l fi> Asma’i Rija>l*, al-Mizi> menyebutkan bahwa al-Laith lahir pada tahun 93 H dan wafat pada tahun 175 H, sedangkan ‘Uqail wafat pada tahun 140 H.<sup>5</sup> Hal ini membuktikan bahwa al-Laith hidup sezaman dan memungkinkan keduanya pernah bertemu. Dan lambang periwayatan yang digunakan adalah ‘An.

6.) Muh}ammad bin al-H{a>rith (w. 241 H) dan Muh}ammad bin Rumh} (w. 242 H) dengan al-Laith (w. 175 H)

Muh}ammad bin al-H{a>rith dan Muh}ammad bin Rumh} meriwayatkan hadis ini dari al-Laith. Keduanya merupakan murid dari al-Laith dan mereka menerima hadis ini dengan menggunakan

<sup>4</sup>al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l...*, Vol. 20, 242.

<sup>5</sup>al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l...*, Vol. 24, 256.

lambang periwayatan *h}addathana>*. al-Mizi> dalam kitabnya *Tahzi>b al-Kama>l fi> Asma'i Rija>l* tidak menyebutkan lahirnya Muh}ammad bin al-H{a>rith dan Muh}ammad bin Rumh, hanya mengatakan wafatnya saja yakni Muh}ammad bin al-H{a>rith wafat pada tahun 241 H dan Muh}ammad bin Rumh wafat pada tahun 242 H.

- 7.) Ibnu Ma>jah (w. 273 H) dengan Muh}ammad bin al-H{a>rith (w. 241 H) dan Muh}ammad bin Rumh} (w. 242 H)

Ibnu Ma>jah meriwayatkan hadis ini dari Muh}ammad bin al-H{a>rith dan Muh}ammad bin Rumh}, di mana beliau merupakan murid dari keduanya}.<sup>6</sup> Beliau menerima hadis ini dengan menggunakan lambang periwayatan *h}addathana>*, yang berarti kebenarannya dapat dipercaya dan menunjukkan adanya ketersambungan sanad. Maka dapat disimpulkan bahwa antara Ibnu Ma>jah dengan Muh}ammad bin al-H{a>rith dan Muh}ammad bin Rumh} adanya kemungkinan bertemu dan hidup sezaman.

Dari analisa-analisa antarsanad di atas, dapat dikatakan bahwasanya urutan keseluruhan sanad mulai dari Nabi SAW hingga sampai kepada Ibnu Ma>jah yakni berstatus *muttas}il* (bersambung). Meskipun terdapat salah satu perawi yang bernama 'Uqail dinilai *la>ba'sa> bih* oleh Abu> H{a>tim. Namun, kemudian banyak ulama lain

<sup>6</sup>al-Mizi>, *Tahdhi>b al-Kama>l...*, 40.

seperti Ibnu Ha>jar menilai ‘Uqail adalah perawi yang *thiqah* dan penulis cenderung kepada pendapat kebanyakan ulama yaitu *thiqah*, karena menggunakan teori *al-jarh} wa al-ta’di>l* (التَّعْدِيلُ مُقَدَّمٌ عَلَى الْجَرْحِ) yang berarti pujian lebih didahulukan daripada celaan, seperti perkataan sebagian ulama yang mengatakan bahwasanya *ta’di>l* harus lebih didahulukan karena jumlahnya yang banyak daripada *jarh}* yang hanya sedikit dan hal tersebut menjadi faktor penentu yang sangat penting, karena jumlah pujian yang banyak akan saling menguatkan di atas sedikit celaan.<sup>7</sup> Jadi, status perawi tersebut adalah *thiqah*, dan keseluruhan sanadnya bersambung (*muttas}il*) dan memungkinkan antarsanad untuk bertemu dan hidup sezaman.

b.) Perawinya Bersifat ‘*adl* dan *d}a>bit*’

‘*Adl* berarti salah satu sifat yang harus ada pada diri perawi hadis yakni sifat yang menjaga *muru’ah* (harga diri) dan merupakan faktor penentu diterimanya suatu riwayat hadis. Sedangkan yang dimaksud dengan *d}a>bit* sebagaimana telah disebutkan sebelumnya yakni kemampuan perawi menguasainya hadis yang diriwayatkannya, baik dengan kuat hafalannya atau dengan kitabnya dan juga mampu menyampaikan kembali seperti riwayat yang telah diterimanya dari

---

<sup>7</sup>Ali Imron, Dasar-Dasar Ilmu Jarh wa Ta’dil, *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 2 (2017), 299.

gurunya. Seorang perawi dapat dikatakan *thiqah* jika memiliki dua sifat tersebut.<sup>8</sup>

Untuk mengetahui tingkatan atau kedudukan perawi yang *thiqah*, berikut terdapat tingkatan-tingkatan *al-ta'dil* dan *al-jarh*,<sup>9</sup> di antaranya:

#### 1. Tingkatan *Al-Ta'dil*

- a. Tingkatan pertama: أوثق الناس، أصبغ الناس، ليس له نظير..
- b. Tingkatan kedua: فلان لا يسأل عنه
- c. Tingkatan ketiga: ثقة ثقة، مأمون، ثقة حافظ
- d. Tingkatan keempat: ثبت، متقن، عدل حافظ، عدل ضابط
- e. Tingkatan kelima: صدوق، مأمون، لا بأس به
- f. Tingkatan keenam: شيخ، صدوق إنشاء الله

#### 2. Tingkatan *Al-Jarh*

- a. Tingkatan pertama: أكذب الناس، ركن الكذب
- b. Tingkatan kedua: كذاب، وضاء
- c. Tingkatan ketiga: متهم بالوضع، يسرق الحديث، متهم بالكذب
- d. Tingkatan keempat: رد حديثه، طرح حديثه، ضعيف جدا
- e. Tingkatan kelima: مضطرب الحديث، لا يحتاج به، ضعيف

<sup>8</sup>Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis...*, 241.

<sup>9</sup>Shaikh Manna al-Qat{t}an, *Maba>h{its fi> 'Ulu>m al-H{adi>ts*, penerj. Mifdhol Abdurrahman. Edisi Indonesia: *Pengantar Studi Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 88.



f. Tingkatan keenam: ليس بحجة، فيه ضعف

Berdasarkan tingkatan-tingkatan diatas dapat diketahui bahwasanya perawi keseluruhan menempati tingkatan ketiga dalam tingkatan *al-ta'dil*, yakni *thiqah*. Maka jalur periwayatan hadis tentang utilitas *habbatussauda* dalam *Sunan Ibnu Ma>jah* 3469 dapat disimpulkan bahwasanya keseluruhan perawinya berstatus *thiqah*.

c.) Terhindar dari Kerancuan (*Shadh*)

Sanad hadis dari jalur Ibnu Ma>jah, Muhammad bin Rumh}, Muhammad bin al-H{a>rith, al-Laith, 'Uqail, Ibnu Shiha>b al-Zuhri>, Abu> Salamah, Sa'i>d bin al-Musayyab dan Abu> Hurairah, jika dibandingkan dengan sanad-sanad dari jalur al-Tirmidhi> dan al-H{umaidi>, sebagaimana skema sanad yang telah disebutkan pada bab tiga, maka sanad yang dijadikan sebagai objek penelitian yakni sanad Ibnu Ma>jah sanadnya bersambung. Karena jalur periwayatan hadis dari Ibnu Ma>jah diriwayatkan banyak orang dan tidak ada kesendirian dalam periwayatannya, juga tidak bertentangan dengan perawi yang lebih *thiqah*, maka dapat disimpulkan bahwasanya hadis tentang utilitas *habbatussauda* dalam Kitab *Sunan Ibnu Ma>jah* 3469 terhindar dari kerancuan (*shadh*).

d.) Tidak adanya kecacatan ('*illat*)

Sebagaimana yang telah dikemukakan Ibnu S{alah dan al-Nawawi>, yang dimaksud dengan '*illat* adalah suatu sebab tersembunyi yang dapat merusak ke-*s}ah}i>h}*-an hadis. Hal tersebut



menyebabkan hadis yang kelihatan berkualitas *sahih* menjadi tidak *sahih*.<sup>10</sup> Pada jalur sanad Ibnu Maajah tidak ditemukan cacat yang tersembunyi dalam sanadnya, mulai dari Ibnu Maajah, Muhammad bin Rumh}, Muhammad bin al-Harith, al-Laith, 'Uqail, Ibnu Shihab al-Zuhri}, Abu Salamah, Sa'id bin al-Musayyab dan Abu Hurairah semuanya bersambung hingga kepada Nabi Muhammad SAW. Hadis ini dinyatakan tidak terdapat *'illat* karena sanadnya *muttasil*, hadis ini tidak bercampuran dengan hadis lain dan tidak terdapat kesalahan penyebutan perawi yang memiliki kesamaan nama.

Berdasarkan analisa penulis mengenai kaidah-kaidah kesahihan sanad hadis di atas, penulis menyimpulkan bahwasanya secara keseluruhan perawi yang terlibat ke dalam periwayatan hadis ini yang diawali dari *mukharrij* yakni Ibnu Maajah dan sampai kepada Nabi Muhammad SAW sanadnya bersambung (*muttasil*), semua perawinya *thiqah*, dan terhindar dari *shadh* dan *'illat*. Kaidah-kaidah tersebut yang harus dimiliki oleh suatu hadis agar dapat dikategorikan sebagai hadis *sahih*, akan tetapi penulis menemukan suatu kejanggalan dari salah perawi yang bernama 'Uqail karena menurut Abu Hatim di dalam kitab *Tahdhib al-Kamal* menggolongkan 'Uqail sebagai perawi yang *la ba'sa bih* dan menurut Abu 'Isa di dalam Kitab *Sunan al-Tirmidhi* hadis yang semakna juga diriwayatkan dari Buraidah, Ibnu 'Umar dan 'Aishah bahwasanya hadis ini berstatus *hasan*

<sup>10</sup>M. Shuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, 152.

*sahih*.<sup>11</sup> Di sisi lain, penulis telah menemukan bahwasanya hadis tentang *habbatussauda* ini terdapat di dalam lima kitab hadis yakni *Kitab Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Tirmidhi*, *Sunan Ibnu Majah* dan *Sunan Imam Ahmad* adapun jumlah keseluruhan hadis ini yaitu 19 hadis.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwasanya hadis tentang utilitas *habbatussauda* riwayat Ibnu Majah no. indeks 3469 berkualitas *hasan* karena terdapat satu perawi yang menyandang status *la ba'sa bih* oleh Abu Hattim yaitu 'Uqail, dan Abu 'Isa menghukumi hadis ini berkualitas *hasan sahih*. Penulis juga berpendapat demikian karena berpedoman pada kaidah *al-jarh wa al-ta'dil* (الْجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيلِ). Namun, hadis ini ditunjang oleh *muttabi'* yang lain yang terdapat di dalam *Sahih Bukhari* no. indeks 5255, *Sahih Muslim* no. indeks 4105, *Sunan Tirmidhi* no. indeks 2175 dan *Musnad Ahmad* no. indeks 6986. Hal tersebut yang menjadi penunjang kedudukan kualitas hadisnya menjadi *sahih*. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa hadis ini berkualitas *sahih*, walaupun al-Tirmidhi menghukumi hadis ini adalah hadis yang *hasan sahih*, bisa-bisa karena sanadnya yang *hasan* disebabkan oleh 'Uqail yang dinilai oleh Abu Hattim *la ba'sa bih* tetapi matannya *sahih*.

<sup>11</sup>Muhamad Agus, *Religionomik Hadits...*, 128.

<sup>12</sup>Alfandi Ilham Safarsyah, HADITS NABI SAW TENTANG OBAT DALAM TINJAUAN ILMU KEDOKTERAN MODERN, *Al-Dzikra*, Vol. 12, No. 2, Desember Tahun 2018, 169.

## 2. Kritik Matan Hadis

Menurut Muhammad Tahir al-Jawabi dalam kitabnya *Juhud al-Muhaddithin*, menjelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan kritik matan hadis adalah suatu kegiatan untuk menganalisa, mencermati dan meneliti matan-matan hadis untuk mengetahui validitas atau untuk menilai lemah dan kuatnya suatu hadis dengan tolak ukur tertentu. Sedangkan menurut Mustafa al-Azami, kegiatan kritik matan lebih dcondongkan terhadap analisis sanad-sanadnya. Beliau mengungkapkan bahwasanya metode kritik matan hadis merupakan suatu upaya para peneliti hadis untuk membedakan antara hadis *shahih* dan *dhaif* dan untuk menetapkan status para perawinya yang dilihat dari segi kepercayaan atau kecacatan.<sup>13</sup>

Kegiatan mengkritik hadis dengan tujuan untuk mengetahui kualitas suatu hadis, yakni tidak hanya memfokuskan pada kritik sanadnya saja akan tetapi kritik terhadap matannya juga harus dilakukan. Sebab tidak semua hadis yang memiliki sanad *shahih*, matannya juga *shahih*. Oleh karena itu, kritik matan hadis sangat penting sekali untuk membuktikan keotentikannya apakah benar-benar berasal dari Nabi SAW atau tidak.<sup>14</sup>

Objek kajian matan hadis memiliki dua komponen penting, yakni bentuk redaksi dan kandungan matan. Menurut Syuhudi Ismail, matan hadis dikatakan *shahih* jika terhindar dari *shadh* dan *'illat*. Sedangkan

<sup>13</sup>Rizkiyatul Imtyas, *Metode Hasan bin Ali Assaqaf dalam Kritik Hadis "Studi atas Kitab Tanaqud al-Albani al-Waddih"* (Serang: A-Empat, 2021), 51.

<sup>14</sup>Phil. Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), 56.

menurut S{alah}uddin al-Adlabi, menyebutkan bahwasanya kaidah kes{ah}i>h}an matan hadis, meliputi: tidak bertentangan dengan al-Qur'a>n, hadis s{ah}i>h} dan *sirah nabawiyah*, serta tidak bertentangan dengan akal, indra dan juga sejarah (historis).<sup>15</sup>

Setelah melakukan penelitian terhadap sanad-sanad suatu hadis, maka langkah selanjutnya adalah meneliti matan hadis. Berikut penulis akan memaparkan redaksi-redaksi matan hadis dari kitab induk utama dan juga kitab penunjang lainnya agar memudahkan untuk mengetahui perbedaan matan satu dengan matan yang lainnya.

a. Redaksi matan hadis riwayat Ibnu Ma>jah

إِنَّ فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ، إِلَّا السَّامَ، وَالسَّامُ الْمَوْتُ<sup>16</sup>

b. Redaksi matan hadis riwayat Muslim

إِنَّ فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ، إِلَّا السَّامَ وَالسَّامُ الْمَوْتُ<sup>17</sup>

c. Redaksi matan hadis riwayat al-Tirmidhi>

«عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ فَإِنَّ فِيهَا شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ» وَالسَّامُ الْمَوْتُ<sup>18</sup>

d. Redaksi matan hadis riwayat al-H{umaidi>

عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ، فَإِنَّ فِيهَا شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ، وَالسَّامُ: الْمَوْتُ<sup>19</sup>

<sup>15</sup>Rizkiyatul Imtyas, *Metode Hasan...*, 53.

<sup>16</sup> Abu> 'Abdullah, *Sunan Ibnu Ma>jah...*, 354.

<sup>17</sup> Muslim bin al-H{ajja>j Abu> al-H{asan al-Qushairi> al-Ni>sa>bu>ri>, *S{ah}i>h} Muslim*, nomor indeks 2215, Vol. 4 (Beiru>t: Da>r Ih}ya>' al-Tura>th al-'Arabi>, t.t), 1735.

<sup>18</sup> Muhammad bin 'I>sa>, *Sunan al-Tirmidhi>...*, 204.

Keempat redaksi matan hadis di atas menunjukkan bahwasanya ada sedikit perbedaan lafal yakni pada jalur al-Tirmidhi<sup>19</sup> dan al-H{umaidi<sup>20</sup> dengan menggunakan lafal *'alaikum bihadhihi. . .*, di awal matan yang mengandung arti kalimat perintah *"hendaklah kalian. . ."*. Berbeda dengan jalur Ibnu Ma>jah dan Imam Muslim tidak menggunakan lafal tersebut di awal matan yakni dengan menyebutkan secara langsung mengenai manfaat dari *habbatussauda*. Hal ini menunjukkan bahwasanya hadis tersebut diriwayatkan secara makna, karena terdapat perbedaan lafal pada awal matan. Akan tetapi, semua matan di atas memiliki maksud dan makna yang sama, yakni sama-sama menerangkan mengenai manfaat dari *habbatussauda*.

Untuk mengetahui matan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Ma>jah dalam *Sunan Ibnu Ma>jah* 3469 berkualitas s>ah>h> ataukah tidak, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Diuji dengan ayat-ayat al-Qur'a>n

Banyak ayat al-Qur'a>n yang menjelaskan mengenai manfaat dari *habbatussauda*, meskipun di dalamnya tidak menyebutkan secara langsung lafal *habbatussauda*. Akan tetapi, berdasarkan analisis penulis tentang matan hadis manfaat dari *habbatussauda* dalam kitab *Sunan Ibnu Ma>jah* tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'a>n. Berikut ini ayat-ayat al-Qur'a>n yang membahas tentang manfaat dari *habbatussauda* adalah sebagai berikut:

1) Surah al-Ahqaf ayat 25

---

<sup>19</sup> Abu> Bakr, *Musnad al-H{umaidi>...*, 263.

تُدْمِرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَى إِلَّا مَسَكِنُهُمْ كَذَلِكَ نَجْزِي  
الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ<sup>20</sup>

yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, Maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada kaum yang berdosa.

## 2) Surah 'Abasa ayat 24 – 32

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ<sup>٢٤</sup> أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا<sup>٢٥</sup> ثُمَّ  
شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا<sup>٢٦</sup> فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا<sup>٢٧</sup> وَعَيْنًا وَقَضْبًا<sup>٢٨</sup>  
وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا<sup>٢٩</sup> وَحَدَائِقَ غُلْبًا<sup>٣٠</sup> وَفِكَهَةً وَأَبَّا<sup>٣١</sup> مَتَعًا لَكُمْ<sup>٣٢</sup>  
وَلَا نَعْمِكُمْ<sup>٣٣</sup><sup>21</sup>

Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.

<sup>20</sup>Al-Qur'a>n, 46: 25.

<sup>21</sup>Al-Qur'a>n, 80: 24 – 32.

3) Surah al-Shu'ara> ayat 80

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ<sup>22</sup>

dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku,

Dari ayat-ayat al-Qur'a>n di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya hadis tentang utilitas *habbatussauda* dalam *Kitab Sunan Ibnu Ma>jah* 3469 sesuai dengan firman Allah dan tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'a>n.

b. Tidak terdapat *sha>dh* dan 'illat serta mengandung sabda kenabian

Dalam matan hadis tentang *habbatussauda*, penulis tidak menemukan adanya suatu kejanggalan dan kecacatan di dalamnya. Tata letak dan susunan pada lafal hadis tersebut menunjukkan sabda kenabian dan tidak terdapat kerancuan. Banyak para ulama yang meriwayatkan hadis tersebut, hal ini menunjukkan bahwasanya hadis tersebut tidak bertentangan dengan hadis lain dan saling menguatkan.

c. Dengan melihat rasio dan fakta sejarah umum

Rasulullah menyebut *habbatussauda* ini dengan sebutan jintan hitam, tanaman herbal berupa biji-bijian yang mengandung obat untuk berbagai macam penyakit kecuali kematian, yang sesuai dengan hadis riwayat Ibnu Ma>jah dalam kitabnya.

Ibnu Qoyyim al-Jauziyah dalam kitabnya, *al-T{ibbu al-Nabawi>* yang diterjemahkan oleh Abu Firly menyebutkan jintan hitam disebut juga

<sup>22</sup>Al-Qur'a>n, 26: 80.



*Habbatul barakah* dan oleh bangsa Iran disebut sebagai *Shuwaniez*. Sedangkan menurut al-H{arbi menyebutnya *Khardal*, sementara itu H{arawi mengatakan bahwa *habbatussauda* disebut juga *Habbatul Hudhrah* (biji hijau) serta *al-Butm* (pohon terpentin). Akan tetapi Rasulullah menyebutkan bahwa *habbatussauda* itu adalah jintan hitam. Berbagai macam kegunaan, manfaat dan khasiat yang terkandung dalam *habbaussauda*, seperti biji jintan hitam itu bersifat panas dan kering, maka dapat menghilangkan masuk angin, cacing parasit di dalam perut, dapat menyembuhkan penyakit lepra, dapat membuka penyumbatan-penyumbatan pada aliran darah, serta dapat menetralkan gas dalam perut juga dapat menyembuhkan gigitan ular, anjing gila dan dapat mencegah kematian yang disebabkan oleh gigitan anjing gila.<sup>23</sup>

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, maka dapat disimpulkan bahwa matan hadis tentang *habbatussauda* dalam *Kitab Sunan Ibnu Ma>jah* 3469 berstatus *sah>h>* lidhatih karena tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'a>n dan tidak terdapat kejanggalan di dalamnya serta hadisnya dapat diterima dan dapat dijadikan sebagai *h>ujjah*.

---

<sup>23</sup>Ibnu Qayyim, *al-T{ibbu al-Nabawi>*..., 213.



## B. Pendapat Ulama Hadis Tentang Utilitas *Habbatussauda*

Dalam memahami hadis tentang *habbatussauda* ini terdapat banyak pendapat dari kalangan ulama baik yang sama maupun berbeda, seperti al-Munawwi' dengan Ibnu Hajar al-Asqalani dan Abu Muhammad bin Hamzah, ketiganya memiliki pendapat yang senada atau selaras. Menurut al-Munawwi' *habbatussauda* sebagai obat yang dapat menyembuhkan segala penyakit, terutama yang disebabkan oleh unsur atau benda lembab (basah). al-Munawwi' menjelaskan bahwa penggunaan *habbatussauda* dalam pengobatan tradisional sering dicampur dengan ramuan lain yang mengandung tanaman herbal lain agar bekerja lebih efektif. Senada dengan pendapat al-Munawwi' tersebut, Ibnu Hajar al-Asqalani juga menyebutkan bahwasanya *habbatussauda* merupakan obat yang dapat menyembuhkan segala penyakit dan akan lebih efektif jika digunakan dalam mengobati penyakit yang disebabkan oleh unsur dingin, tetapi dianggap kurang efektif jika digunakan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh unsur panas.<sup>24</sup> Selanjutnya pendapat ketiga dari Abu Muhammad bin Hamzah yang sepemikiran dengan kedua pendapat tersebut yang menyebutkan bahwa *habbatussauda* adalah obat dari segala penyakit dan didasarkan pada pemahaman hadis yang diterima oleh Abu Muhammad bin Hamzah secara keseluruhan. Mengingat hadis pada hakikatnya adalah segala perkataan, perbuatan Nabi SAW berdasarkan wahyu Allah.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Muhamad Agus Mushodiq, "Religionomik Hadits *al-Habbah al-Sauda*' (Studi Analisis Matan Hadis)", *NIZHAM*, Vol. 05, No. 02, Juli-Desember 2017.

<sup>25</sup> Ibid

Namun di sisi lain, Abu> Bakar al-Arabi tidak setuju dengan ketiga ulama tersebut. Menurut Abu> Bakar al-A'rabi, ketiga pandangan tersebut menunjukkan bahwa *habbatussauda* tidak menyembuhkan segala penyakit, namun lafal yang terdapat dalam hadits tersebut menunjukkan makna khusus. Kemudian Abu> Bakar al-A'rabi membandingkan *habbatussauda* dengan madu dan menyebutkan bahwa madu sudah termaktub dalam al-Qur'an dan banyak ahli tafsir menjelaskan ayat-ayat tentang madu dan mengatakan bahwa madu adalah obat untuk sebagian besar penyakit dan bukan obat untuk segala penyakit, dan *habbatussauda* adalah obat untuk beberapa penyakit serius (sebagian besar penyakit). Jadi, al-A'rabi berpendapat bahwa lafal umum yang terdapat pada hadits tersebut menunjukkan makna khusus.<sup>26</sup>

### C. Kandungan Makna Hadis Tentang Utilitas *Habbatussauda*

#### 1. Pemaknaan Hadis

Disebutkan dalam hadits pada lafal **إِنَّ فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ** (sesungguhnya di dalam *habbatussauda* terdapat obat dari segala penyakit), yang berarti Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk mengonsumsi *habbatussauda* untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Tentunya tidak lupa senantiasa berdoa kepada Allah agar disembuhkan dari segala penyakit karena kita bisa sembuh atas kehendak-Nya.

<sup>26</sup> Muhamad Agus, "Religionomik Hadits...", 121.

Lafal شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ (menyembuhkan segala penyakit) maksudnya adalah setiap obat yang dapat menyembuhkan segala penyakit yang disebabkan oleh kelembaban dan berupa dahak (batuk) karena itu merupakan obat yang panas dan kering. Dikatakan pula dalam kitab *Inja>h al-Hajat* karya Shaikh Abdul Ghaniy al-Mujaddadi al-Dahlawi (bahwa obat yang dimaksud) bersifat secara umum.<sup>27</sup>

Al-Sanadi mengatakan bahwa lafal فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ (di dalam *habbatussauda* terdapat obat dari setiap penyakit), dikatakan maksudnya adalah *habbatussauda* merupakan obat yang dapat menyembuhkan segala penyakit yang disebabkan oleh kedinginan dan kelembaban, kecuali Allah menjadikannya sebagai (penyebab) kematian.<sup>28</sup>

Pada lafal السَّامُ secara bahasa artinya racun, kemudian diperjelas lagi oleh Rasulullah pada lafal hadis selanjutnya وَالسَّامُ الْمَوْتُ maksudnya adalah racun yang mematikan atau dapat menyebabkan kematian. Keracunan dapat disebabkan oleh makanan kedaluwarsa dan gigitan binatang berbisa seperti gigitan serangga, ular dan sengatan ikan beracun.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Ra>'ad bin S{abri> bin Abu> 'Ulfah, *Shuru>h} Ibnu Ma>jah* (Jordan: Bait al-Afka>r al-Dauliyyah), No. indeks 3447, 1274-1275

<sup>28</sup> Ibid

<sup>29</sup> Cornelia D.Y Nekada, dkk., "Manfaat Edukasi Penanganan Keracunan dan Gigitan Binatang Beracun", *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2020, 120.

## 2. Klasifikasi *Habbatussauda*

*Nigella Sativa* dalam bahasa Arab disebut dengan *h}abbatussauda*, sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti jintan hitam, tumbuhan berbunga spesies *Nigella sativa* dari famili *Ranunculaceae*. Tumbuhan ini merupakan tumbuhan asli dari daerah mediterania, akan tetapi telah banyak juga tumbuh di berbagai penjuru dunia, seperti Arab Saudi, Afrika Utara dan sebagian wilayah Asia termasuk Indonesia.<sup>30</sup> Berikut klasifikasi dari tumbuhan jintan hitam (*Nigella sativa*):

Kingdom : Plantae  
 Divisi : Spermatophyta  
 Subdivisi : Angiospermae  
 Kelas : Dicotyledoneae  
 Bangsa : Ranunculales  
 Famili : Ranunculaceae  
 Marga : *Nigella*  
 Spesies : *Nigella sativa*<sup>31</sup>

*Habbatussauda* (jintan hitam) ini telah banyak digunakan sebagai obat herbal tradisional dan juga rempah-rempah selama berabad-abad terutama bijinya. Sebab biji jintan hitam salah satunya mengandung zat *thymoquinone*

<sup>30</sup>Tita Rif'atul, Skripsi: "Efek Antihelmintik...", 15.

<sup>31</sup>Ibid, 14.

yang berfungsi untuk melakukan pencegahan pada pembentukan sel kanker di dalam tubuh manusia, selain itu juga dapat mengurangi efek nyeri pada radang dan masih banyak lagi kegunaan dan khasiat dari biji jintan hitam ini.

Berikut ciri-ciri dari tumbuhan jintan hitam, di antaranya:

- a.) Tinggi batangnya 20 – 50 cm, tegak batangnya, berkayu dan bentuknya bulat.
- b.) Bentuk daunnya runcing, bercabang dan mempunyai garis-garis daun, serta terdapat bulu-bulu halus pada permukaan daun.
- c.) Terdapat bunga yang memiliki bentuk beraturan bulat panjang dan berwarna biru pucat atau putih.
- d.) Buah jintan hitam berbentuk bulat menggembung dan keras pada permukaan luarnya, berisi 3 sampai 7 folikel yang masing-masing berisi banyak biji-bijian. Biji inilah yang digunakan sebagai obat-obatan herbal dan juga rempah-rempah. Biji jintan hitam ini berwarna hitam pekat dan berukuran kecil (panjangnya sekitar 3 mm), rasanya pahit dan tajam serta memiliki aroma seperti stroberi.<sup>32</sup>

### 3. Unsur-Unsur Kimia *Habbatussauda* Dalam Sains

Bagian yang dapat dimanfaatkan dari tumbuhan *h}abbatussauda* dalam obat-obatan herbal pada pengobatan tradisional adalah bijinya. Adapun kandungan atau unsur-unsur kimia yang terdapat di dalam biji jintan hitam, adalah sebagai berikut:

---

<sup>32</sup>Edi Junaedi, *Kedahshatan Habbatussauda...*, 10.

- a.) Menurut penelitian yang dilakukan oleh dua orang peneliti terkemuka dari Mesir, yakni Mahfouz dan El-Dakhakhny di tahun 1959, menyimpulkan bahwasanya terdapat dua unsur penting di dalam jintan hitam adalah *nigellone* dan *thymoquinone*. *Nigellone* merupakan zat yang secara efektif dapat mencegah kejang pada saraf otot dan juga dapat melebarkan saluran pernapasan jika terjadi gangguan pada pernapasan. Sedangkan *thymoquinone* memiliki sifat anti-inflasi (antiradang) dan analgesik (antinyeri), dan merupakan antioksidan yang sangat kuat dan efektif yang dapat menghilangkan racun dari tubuh.<sup>33</sup>
- b.) Penelitian lain menyebutkan bahwasanya senyawa utama di dalam biji jintan hitam adalah *thymoquinone*, *thymohydroquinone*, *thymol*, *carvacrol*, *nigellidine*, *nigellimine*, *nigellimine-N-oxide*, *nigellidine* dan *alpha hedrin*. Sementara itu, senyawa atau komponen utama yang terkandung di dalam minyak jintan hitam adalah *p-cymene* (33,8 %), *thymol* (26,8 %) dan *thymoquinone* (3,8 %). Pada biji jintan hitam terdapat salah satu senyawa yang disebut dengan *thymoquinone* yang memiliki aktivitas anti-inflamasi, analgesik, antipiretik, antibakteri dan antineoplastik (antitumor). Sementara itu, minyak jintan hitam bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah dan melancarkan respirasi (pernapasan).<sup>34</sup>
- c.) Terdapat senyawa kimia *monosakarida* (molekul gula tunggal) dalam jintan hitam yang memiliki tiga bentuk, yakni glukosa *rhamnose*, *xylose* dan *arabinose*. Ketiga glukosa ini disebut sebagai senyawa nutrisi yang kemudian mudah di serap oleh tubuh sebagai sumber energi. Di samping itu, di dalam jintan hitam juga mengandung lemak esensial yang terdiri dari asam *alfa-linolenic* (omega 3) dan asam *linolenic* (omega 6) yang

---

<sup>33</sup>Ibid, 13.

<sup>34</sup>Tita Rif'atul, Skripsi: "Efek Antihelminthik...", 23.

memiliki peran penting dalam tubuh yakni sebagai pembentuk sel-sel jaringan tubuh.<sup>35</sup>

- d.) Di dalam jintan hitam juga terdapat kandungan etanol yang berfungsi untuk meningkatkan jumlah sel limfosit dan monosit (sel kekebalan tubuh), serta dapat memperkuat sistem imun tubuh. Selain itu, jintan hitam memiliki aktivitas antihistamin yang dapat mengurangi gejala atau reaksi berlebihan pada alergi, dan terdapat antibakteri karena mengandung minyak atsiri dan volatil yang efektif melawan bakteri-bakteri jahat.<sup>36</sup>

#### **4. Manfaat Pengobatan Tradisional dengan *Habbatussauda* Bagi Manusia Dalam Perspektif Sains**

Pengobatan tradisional merupakan cara atau metode pengobatan yang menggunakan tanaman-tanaman herbal dan telah menjadi salah satu tradisi secara turun-temurun yang diturunkan dari zaman ke zaman. Pengobatan tradisional ini menggunakan tumbuhan atau tanaman yang mengandung obat secara alami dan mudah ditemukan di alam. Tanaman herbal ini mempunyai peranan penting dalam pengobatan tradisional, yakni sejak zaman dahulu sangat efektif untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat Jawa.<sup>37</sup>

Dalam catatan sejarah pengobatan herbal di dunia, ilmu atau studi yang mempelajari mengenai tanaman-tanaman herbal telah dimulai sejak ribuan tahun lalu. Bahkan bangsa Mesir Kuno pada 1.000 SM telah memanfaatkan tanaman herbal untuk pengobatan, seperti *habbatussauda*, bawang putih,

<sup>35</sup>Edi Junaedi, *Kedahshatan Habbatussauda...*

<sup>36</sup>Annisa Rahmi, *Pengaruh Pemberian...*, 5.

<sup>37</sup>Taesar Hawaij, dkk., *Manfaat Olahan Tanaman Herbal* (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2021), 4.



minyak jarak, ketumbar, gandum hitam dan masih banyak tanaman herbal lainnya. Karena mereka menilai bahwasanya pengobatan tradisional dengan menggunakan tanaman herbal lebih baik dan efektif daripada pengobatan medis yang menggunakan obat-obatan kimia. Hal ini disebabkan karena pengobatan dari obat-obatan kimia cenderung memiliki efek samping yang berbahaya bagi tubuh dibandingkan dengan pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan herbal.<sup>38</sup>

Pengobatan herbal merupakan hasil perpaduan berbagai bahan aktif dari aneka tanaman obat, bersifat stimulan yang dapat meningkatkan sistem metabolisme dalam tubuh secara keseluruhan, selain itu efek samping yang ditimbulkan relatif kecil dan jika digunakan dengan cara atau metode yang benar mungkin tidak akan menimbulkan efek samping. Obat-obatan herbal juga sangat mudah dijumpai dan harganya lebih murah dari obat-obatan kimia, serta dapat juga sangat efektif dalam mengobati penyakit medis yang sulit diatasi, seperti diabetes, kanker, hepatitis, stroke dan lain sebagainya. Namun, obat herbal memiliki respon tubuh yang lebih lambat dibandingkan dengan obat kimia. Oleh karena itu, terlebih dulu memeriksa bagaimana kondisi dari penderita penyakit, misalnya jika mengalami pendarahan atau kanker akut yang telah mencapai stadium akhir, maka pengobatan medis seperti operasi bedah mungkin lebih efektif karena sifatnya darurat dan relatif cepat.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Ibnu Eman, *Ramuan Herbal...*, 6.

<sup>39</sup>Rina Nurmawati dan Bandung Valley, *24 Herbal Legendaris untuk Kesehatan Anda* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 7.



Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yang dimaksud dengan utilitas adalah faedah, manfaat dan kegunaan.<sup>40</sup> Sesuai dengan hadis Rasulullah SAW tentang *habbatussauda* yang mengobati berbagai macam penyakit kecuali kematian. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan dan menjabarkan mengenai makna utilitas *habbatussauda* dalam pengobatan tradisional yang menggunakan tumbuh-tumbuhan herbal.

Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya mengenai komponen atau kandungan kimia utama yang terdapat di dalam biji jintan hitam yakni *nigellone* dan *thymoquinone*, yang sangat efektif dan berperan penting di dalam tubuh terutama dalam masalah pernapasan dan sebagai antiradang, antinyeri dan antioksidan yang berfungsi untuk menghilangkan racun dari tubuh. Manfaat atau utilitas *habbatussauda* pada pengobatan tradisional mempunyai peran penting karena kandungan kimianya yang sangat berguna bagi tubuh dan juga banyak produk obat-obatan herbal yang menambahkan ekstrak jintan hitam.

Menurut Jerry D. Gray dalam bukunya *Rasulullah is my doctor*, menyatakan bahwasanya campuran madu dan sedikit minyak jintan hitam dapat menyembuhkan penyakit katarak, meningkatkan daya penglihatan dan melindungi mata dari debu dan kotoran. Selain itu, campuran madu dan minyak jintan hitam ini dapat berdampak baik terhadap tubuh hewan, seperti ayam yang diberi air minum dengan dicampurkan madu dan minyak jintan

---

<sup>40</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

hitam, maka ayam tersebut terlihat lebih sehat dibandingkan dengan ayam normal lainnya.<sup>41</sup>

Pengobatan tradisional dengan menggunakan campuran madu dan minyak jintan hitam juga dapat mempercepat proses penyembuhan penderita paru-paru basah yang disebabkan oleh kecanduan merokok yakni dengan cara mengonsumsi resep tersebut tiga kali sehari secara rutin, maka perubahan atau dampak yang dirasakan akan terlihat dalam kurun waktu singkat sekitar dua sampai tiga bulan kedepan. Selanjutnya, minyak jintan hitam ini juga dapat menyembuhkan flu dan mengurangi kolesterol dalam waktu yang relatif singkat dengan mengonsumsi minyak jintan hitam dua kali dalam sehari secara rutin dan teratur, maka penyakit tersebut akan segera sembuh. Di samping itu, jintan hitam juga dapat menyembuhkan penyakit berbahaya seperti tumor payudara dengan cara mengonsumsi kapsul jintan hitam tiga kali sehari dan ditambahkan dengan air rebusan dari daun sirsak.<sup>42</sup>

Utilitas atau bisa disebut dengan pemanfaatan dari *habbatussauda* baik dari hasil olahan biji dan minyaknya sangat bermanfaat pada pengobatan tradisional yang menggunakan beberapa campuran dari tumbuh-tumbuhan herbal. Kandungan yang terdapat di dalam biji jintan hitam merupakan sumber natrium, kalsium, kalium dan zat-zat lainnya yang berperan penting dalam tubuh. Di samping itu, hasil olahan minyak jintan hitam dapat digunakan sebagai obat oles dan untuk mempercepat proses penyembuhan pada penyakit kulit, seperti pada penderita cacar air dan gatal-gatal akibat alergi.

<sup>41</sup>Jerry D. Gray, *Rasulullah Is My Doctor* terj. Amiratul Awatif Ghazali (Selangor: PTS Islamika, 2013), 8.

<sup>42</sup> Edi Junaedi, *Kedahshatan Habbatussauda...*, 6.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, *habbatussauda* mempunyai banyak sekali kegunaan dan khasiat yang terdapat didalam biji-bijinya<sup>43</sup>, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan dan memperkuat sistem kekebalan tubuh, di dalam biji jintan hitam (*habbatussauda*) terdapat kandungan etanol yang berfungsi untuk meningkatkan jumlah sel limfosit dan monosit (sel kekebalan tubuh).
2. Dapat mengurangi gejala atau reaksi pada suatu alergi, di dalam biji jintan hitam (*habbatussauda*) terdapat aktivitas anti-histamin, histamin merupakan suatu zat yang dapat menimbulkan reaksi alergi yang diproduksi oleh jaringan tubuh.
3. Dapat menghentikan pembentukan dan pertumbuhan sel kanker, jintan hitam mengandung asam lemak dan zat *thymoquinone* yang dapat mencegah pembentukan sel kanker yang umum ditemukan yakni sel *Ehrlich Ascutes Carcinoma* (EAC) dan *Dalton's Lymphoma Ascites* (DLA).
4. Terdapat anti-bakteri sebab dalam biji jintan hitam mempunyai kandungan minyak athiri dan volatil yang efektif melawan bakteri, seperti *Vibrio cholera*, *Escherichia coli*, *Shigella sp*, dan lain sebagainya.
5. Dapat mengurangi efek pada radang, di dalam kandungan minyak jintan hitam terdapat zat *thymoquinone* yang berguna untuk mengurangi efek radang sendi dan juga anti-oksidan di dalam sel.

---

<sup>43</sup>Annisa Rahmi, *Pengaruh Pemberian Ekstrak Minyak Jintan Hitam (Nigella Sativa) terhadap Gambaran Histopatologi Organ Testis Mencit (Mus Musculus)*, Skripsi Fakultas Kedokteran Hewan, IPB Bogor, 2011, 5.

6. Dapat meningkatkan produksi air susu pada ibu hamil (laktasi), melancarkan peredaran darah dan meningkatkan jumlah sel sperma. Jintan hitam (*habbatussauda*) juga dapat menghilangkan cacing dan parasit pada usus, serta dapat melawan (mengurangi) rematik pada tubuh.

## 5. Cara Atau Metode Penggunaan *Habbatussauda* Dalam Pengobatan

### Tradisional

Seperti yang telah diketahui di atas bahwasanya *habbatussauda* ini bermanfaat untuk pengobatan tradisional. Berikut ini merupakan beberapa khasiat dari *habbatussauda* yang dijelaskan oleh para ahli:

#### a. Memperlancar Persalinan

Jintan hitam ini mampu memperlancar dan mempermudah proses melahirkan. Terdapat dua resep, yakni dengan merebus jintan hitam, madu dan *chamomile* untuk digunakan membersihkan daerah kewanitaan dan dengan menambahkan beberapa tetes minyak jintan hitam pada minuman hangat yang akan dikonsumsi. Selain dapat memperlancar persalinan resep ramuan tersebut juga dapat mengatasi semua penyakit kewanitaan.<sup>44</sup>

#### b. Menyembuhkan Abses (Bisul)

Jintan hitam ini juga dapat menyembuhkan bisul, berikut terdapat tiga resep ramuan alternatif:

- Giling dua siung bawang merah, lalu panaskan dengan minyak zaitun. Kemudian oleskan pada bisul dan balut menggunakan kain kassa.

---

<sup>44</sup>Shaikh Khalid Ghadd, *Ensiklopedia Pengobatan Herbal: Pengobatan Herbal dan Khazanah Islam Klasik* (t.k.: Hikam Pustaka, 2017), 284.

Setelah nanah keluar, oleskan minyak jintan hitam untuk proses penyembuhan secara sempurna.

- Tumbuk biji jintan hitam hingga halus lalu campurkan dengan air cuka jenuh (*concentrated*). Usap perlahan dengan kapas tiap pagi dan sore hari.
- Bersihkan bisul dengan menggunakan daun purslane (*nabat rijlah*), kemudian oleskan minyak jintan hitam.<sup>45</sup>

#### c. Mengatasi Asma

Jintan hitam dapat mengatasi penyakit asma bisa menggunakan resep berikut dengan mencampurkan madu, jahe, bubuk biji jintan hitam, bubuk adas, bubuk kayu manis dan temu putih. Kemudian direbus dan air rebusannya disaring. Setelah hangat dapat dikonsumsi rutin setiap harinya.<sup>46</sup>

#### d. Sebagai Obat Cacing

Biji jintan hitam dapat digunakan sebagai obat cacing baik untuk tubuh manusia maupun hewan ternak, yakni dapat dimanfaatkan dengan cara menumbuk halus 15 gram biji jintan hitam kemudian tambahkan air setengah gelas, lalu diaduk dan disaring. Setelah itu, air saringan tersebut dapat dikonsumsi sekaligus.<sup>47</sup>

#### e. Dapat Menurunkan Gula Darah

Penelitian yang dilakukan oleh salah satu institusi di Amerika Serikat berhasil membuktikan bahwasanya dengan mengonsumsi minyak jintan

<sup>45</sup>Shaikh Khalid Ghadd, *Ensiklopedia Pengobatan...*, 366.

<sup>46</sup>Adji Suranto, *Khasiat dan Manfaat Madu Herbal* (Depok: PT AgroMedia Pustaka, 2004), 125.

<sup>47</sup>Ali Khomsan, *Rahasia Sehat dengan Makanan Berkhasiat* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009), 257.

hitam dapat menurunkan gula darah pada orang yang menderita kencing manis. Tentu saja mengonsumsinya tidak boleh berlebihan dan sebaiknya di bawah resep medis.<sup>48</sup>

- f. Dapat menyembuhkan difteri, dengan mengoleskan minyak jintan hitam ke seluruh tubuh.
- g. Dapat mengobati batuk dan influenza, dengan mengoleskan minyak jintan hitam pada dada dan leher.
- h. Dapat Mengobati Penyakit Cacar Air

Biji jintan hitam dapat mengatasi penyakit cacar air pada tubuh, yakni dengan menghaluskan biji jintan halus dengan mencampurkan labu siam, pinang, daun sirih, bawang merah, bangle dan serai. Kemudian direbus dan disaring. Setelah dikonsumsi tiga kali sehari sebanyak tiga sendok makan secara rutin dan perlahan cacar air akan segera sembuh.<sup>49</sup>

Berdasarkan analisis penulis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya mengenai utilitas atau pemanfaatan *habbatussauda* (jintan hitam) dalam pengobatan tradisional adalah sebagai berikut:

Biji jintan hitam (*habbatussauda*) mengandung etanol yang berfungsi untuk meningkatkan dan memperkuat sistem kekebalan tubuh. Kandungan kimia tersebut sangat berguna bagi tubuh yaitu untuk menambah dan meningkatkan jumlah sel limfosit dan monosit di mana kedua sel tersebut merupakan sel-sel untuk menunjang sistem kekebalan

<sup>48</sup>*Ibid*, 258.

<sup>49</sup>Indra Kusumah, *Diet Ala Rasulullah* (Jakarta: Qultum Media, 2007), 119.

pada tubuh manusia. Oleh karena itu, jika secara rutin mengonsumsi biji jintan hitam ini dapat memperkecil resiko terkena berbagai macam penyakit, baik penyakit biasa seperti demam, batuk pilek, radang dan lain-lain maupun penyakit berbahaya seperti kanker dan tumor.

Selain yang telah disebutkan di atas, perlu diketahui bahwasanya di dalam biji jintan hitam ini mengandung dua zat penting yaitu *nigellone* dan *thymoquinone*. Di mana pada zat *nigellone* ini berfungsi dalam permasalahan pada pernapasan dan saraf otot yaitu zat ini dapat melebarkan saluran pernapasan pada saat terjadi gangguan pernapasan seperti sesak napas dan asma, serta secara efektif dapat mencegah kejang pada saraf-saraf otot. Sedangkan zat *thymoquinone* ini berfungsi sebagai antiradang (dapat mengurangi efek pada radang, seperti radang tenggorokan dan sendi), analgesik (antinyeri, dapat meredakan efek gatal-gatal akibat alergi) dan antioksidan (dapat mengurangi dan menghilangkan racun-racun yang berbahaya di dalam tubuh). Di samping itu, zat *thymoquinone* ini dapat mencegah dan menghentikan proses pembentukan dan pertumbuhan sel-sel kanker yang sangat berbahaya bagi tubuh, seperti kanker payudara dan kanker serviks.

Dan masih banyak lagi unsur-unsur kimia lainnya yang terkandung di dalam biji jintan hitam dan sangat berguna bagi pengobatan alternatif atau tradisional, seperti antihistamin yang ada di dalam *habbatussauda* ini dapat berfungsi untuk mengurangi gejala atau reaksi berlebihan yang



ditimbulkan pada tubuh karena alergi, seperti gatal-gatal dan susah bernapas. Hal ini sering terjadi khususnya pada orang yang memiliki alergi terhadap makanan tertentu.

Di dalam biji jintan hitam juga mengandung minyak athiri dan volatil yang fungsinya sebagai antibakteri. Kedua zat tersebut secara efektif dapat melawan bakteri yang ada di dalam tubuh. Hal ini berarti jika secara rutin mengonsumsi jintan hitam ini maka bakteri-bakteri yang ada di dalam tubuh dapat berkurang sehingga juga mempengaruhi peningkatan sistem kekebalan tubuh dan dapat terhindar dari segala macam penyakit.

Begitu banyak manfaat dan khasiat dari *habbatussauda* ini yang mungkin belum diketahui oleh banyak orang di zaman modern, namun siapa sangka tanaman sejenis biji-bijian dan bisa di bilang tanaman ini termasuk tanaman yang ada sejak zaman Rasulullah sangat bermanfaat bagi tubuh terutama pada pengobatan tradisional yang menggunakan tanaman-tanaman herbal. Bahkan, beliau telah menganjurkan umatnya untuk mengonsumsi *habbatussauda* karena besar sekali manfaatnya.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai penelitian tentang utilitas atau pemanfaatan *habbatussauda* dalam riwayat Ibnu Ma>jah 3469, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, di antaranya sebagai berikut:

1. Kualitas hadis tentang utilitas *habbatussauda* dalam riwayat Ibnu Ma>jah 3469 adalah *h}asan* karena terdapat satu perawi yang menyandang status la ba'sa> bih oleh Abu> H}a>tim yaitu 'Uqail, dan Abu> 'I>>sa> menghukumi hadis ini berkualitas *h}asan s}ah}i>h}*. Penulis juga berpendapat demikian karena berpedoman pada kaidah *al-jarh} wa al-ta'di>l* (الْجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيلِ). Namun, hadis ini ditunjang oleh *muttabi'* yang lain yang terdapat di dalam *S}ah}i>h} Bukha>ri>* no. indeks 5255, *S}ah}i>h} Muslim* no. indeks 4105, *Sunan Tirmidhi>* no. indeks 2175 dan *Musnad Ahmad* no. indeks 6986. Hal tersebut yang menjadi penunjang kedudukan kualitas hadisnya menjadi *s}ah}i>h}*. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa hadis ini berkualitas *s}ah}i>h}*, walaupun al-Tirmidhi> menghukumi hadis ini adalah hadis yang *h}asan s}ah}i>h}*, bisa-bisa karena sanadnya yang *h}asan* tetapi matannya *s}ah}i>h}*.
2. Adapun beberapa pendapat ulama mengenai hadis tentang *habbatussauda* dalam riwayat Ibnu Majah no. indeks 3469, antara lain: al-Munawwi' dengan Ibnu Hajar al-Asqala>ni dan Abu> Muhammad bin Hamzah, ketiganya

memiliki pendapat yang senada atau selaras. Menurut al-Munawwi' habbatussauda sebagai obat yang dapat menyembuhkan segala penyakit, terutama yang disebabkan oleh unsur atau benda lembab (basah). al-Munawwi' menjelaskan bahwa penggunaan habbatussauda dalam pengobatan tradisional sering dicampur dengan ramuan lain yang mengandung tanaman herbal lain agar bekerja lebih efektif. Senada dengan pendapat al-Munawwi' tersebut, Ibnu Hajar al-Asqalani juga menyebutkan bahwasanya habbatussauda merupakan obat yang dapat menyembuhkan segala penyakit dan akan lebih efektif jika digunakan dalam mengobati penyakit yang disebabkan oleh unsur dingin, tetapi dianggap kurang efektif jika digunakan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh unsur panas. Selanjutnya pendapat ketiga dari Abu Muhammad bin Hamzah yang sepemikiran dengan kedua pendapat tersebut yang menyebutkan bahwa habbatussauda adalah obat dari segala penyakit dan didasarkan pada pemahaman hadis yang diterima oleh Abu Muhammad bin Hamzah secara keseluruhan.

3. Manfaat pengobatan tradisional dengan *habbatussauda* dalam perspektif sains memiliki beberapa khasiat di antaranya:
  - a. Dapat meningkatkan dan memperkuat sistem kekebalan tubuh, di dalam biji jintan hitam (*habbatussauda*) terdapat kandungan etanol yang berfungsi untuk meningkatkan jumlah sel limfosit dan monosit (sel kekebalan tubuh).

- b. Dapat mengurangi gejala atau reaksi pada suatu alergi, di dalam biji jintan hitam (*habbatussauda*) terdapat aktivitas anti-histamin, histamin merupakan suatu zat yang dapat menimbulkan reaksi alergi yang diproduksi oleh jaringan tubuh.
- c. Dapat menghentikan pembentukan dan pertumbuhan sel kanker, jintan hitam mengandung asam lemak dan zat *thymoquinone* yang dapat mencegah pembentukan sel kanker yang umum ditemukan yakni sel *Ehrlich Ascutes Carcinoma* (EAC) dan *Dalton's Lymphoma Ascites* (DLA).
- d. Terdapat anti-bakteri sebab dalam biji jintan hitam mempunyai kandungan minyak athiri dan volatil yang efektif melawan bakteri, seperti *Vibrio cholera*, *Escherichia coli*, *Shigella sp*, dan lain sebagainya.
- e. Dapat mengurangi efek pada radang, di dalam kandungan minyak jintan hitam terdapat zat *thymoquinone* yang berguna untuk mengurangi efek radang sendi dan juga anti-oksidan di dalam sel.
- f. Dapat meningkatkan produksi air susu pada ibu hamil (laktasi), melancarkan peredaran darah dan meningkatkan jumlah sel sperma. Jintan hitam (*habbatussauda*) juga dapat menghilangkan cacing dan parasit pada usus, serta dapat melawan (mengurangi) rematik pada tubuh.

Selain itu, jintan hitam juga dapat membantu mempermudah proses bersalin, dapat mengatasi penyakit kewanitaan dan dapat juga untuk melancarkan air susu pada ibu menyusui, dan masih banyak lagi khasiat-khasiat *habbatussauda* lainnya yang sangat bermanfaat bagi kesehatan. Utilitas atau

manfaat, kegunaan dan khasiat habbatussauda sangat berperan penting dalam pengobatan tradisional sehingga juga banyak produk-produk herbal yang menambahkan ekstrak habbatussauda. Selain hasil olahan bijinya, minyak yang dihasilkan dari biji tersebut dapat digunakan sebagai obat oles untuk penyakit kulit seperti cacar air dan gatal-gatal alergi serta dapat juga mempercepat proses penyembuhannya.

## **B. Saran**

Dengan selesainya penelitian pada skripsi ini, penulis menginginkan kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini akan tetapi penulis menyadari bahwasanya masih banyak kekurangan yang perlu penulis perbaiki baik dari segi kepenulisan maupun isi-isi yang terkandung didalamnya. Hal ini dikarenakan keterbatasan dan minimnya pengetahuan serta kemampuan penulis dalam pendidikan kesehatan dan medis yang berhubungan dengan skripsi ini.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan serta pengetahuan terkait pengobatan ala Rasulullah SAW terutama berbagai macam khasiat baik dari buah maupun tanaman-tanaman yang menyehatkan, salah satunya khasiat dari *habbatussauda* yang memiliki banyak manfaat dalam pengobatan tradisional, seperti meningkatkan sistem imun (kekebalan) tubuh sehingga tubuh tidak mudah terkena penyakit, dapat menyembuhkan bisul, asma, sesak napas, batuk pilek dan masih banyak lagi. Di samping itu, penulis berharap dapat membantu menambah kecintaan umat Islam kepada ajaran Rasulullah SAW dan juga terhadap ciptaan-ciptaan Allah SWT

yang memiliki berbagai manfaat dan kegunaan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengobati berbagai macam penyakit serta tidak lupa untuk berdoa kepada Allah SWT karena dengan izin-Nya kita akan sembuh, pulih dan sehat kembali.

Hasil akhir dari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan mungkin juga ada beberapa hal yang tertinggal atau terlupakan, dan penulis memohon maaf atas segala bentuk kekeliruan yang terdapat di dalam skripsi ini. Dan penulis berharap setelah ini ada peneliti lain yang dapat menelaah dan mengkaji secara mendalam mengenai penelitian ini. Serta, penulis sangat berharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca skripsi ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Itr, Nuruddin ‘Itr. *‘Ulumul Hadis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Adrianto, Fajri Nur Adrianto. Skripsi: “Uji Potensi Ekstrak Biji Jintan Hitam (*Nigella Sativa L.*) Asal Indonesia sebagai Obat Antiparkinson”. Bandung: UPI. 2014.
- Al-Cidadapi, Ibnu Eman. *Ramuan Herbal Ala Thibun Nabawi*. t.k.: Putra Ayu, 2016.
- Al-Hashim, Ahmad. *Jawahir al-Balaghah*. Mesir: al-Tijariah al-Kubra. 1960; Esa Agung Gumelar. *Memerangi atau Diperangi: Hadis-Hadis Peperangan Sebelum Hari Kiamat*. t.k.: GUEPEDIA. 2019.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim al-Jauziyah. *al-T{ibb al-Nabawi>*. Beiru>t: Da>r al-Kutub al-‘Ilmiyah. 2002, terj. Abu Firly. *Pengobatan Nabi*. Bandung: JABAL. 2018.
- Al-Maki>, Abu> Bakr ‘Abdullah bin al-Zubair bin ‘I>sa> bin ‘Ubaidillah al-Asadi> al-H{umaidi>. *Musnad al-H{umaidi>*. nomor indeks 1138, Vol. 2, Damaskus: Da>r al-Siq>. 1996.
- Al-Mizzi, Al-H{a>fidh Luqma>n Jama>l al-Di>n Abi> al-H{ajja>j Yu>suf. *Tahdhi>b al-Kama>l fi> Asma>’ al-Rija>l*. Vol. 30. Beirut: Mu’assasah al-Risa>lah. 742 H.
- Al-Ni>sa>bu>ri>, Muslim bin al-H{ajja>j Abu> al-H{asan al-Qushairi>. *S{ah}i>h} Muslim*, nomor indeks 2215. Vol. 4. Beiru>t: Da>r Ih{ya>’ al-Tura>th al-‘Arabi>. t.t.
- Al-Suyu>ti>, Sa>biq Murja’>. *Tadri>b al-Ra>wi> fi> Sharh} Taqri>b al-Nawa>wi>*. Juz 1. t.t.
- Al-Qat}t}an, Shaikh Manna. t.t.*Maba>h}ith fi> ‘Ulu>m al-H{adi>th*, penerj. Mifdhol Abdurrahman. Edisi Indonesia: *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka al-Kauthar. 2005.
- Al-Qazwaini>, Ibnu Ma>jah Abu> ‘Abdullah Muhammad bin Yazid>. *Sunan Ibnu Ma>jah*. Juz 3. No indeks 3469. H{alb: Da>r Ih{ya>’ al-Kutub al-‘Arabiyah. t.t.
- Al-Tirmidhi>, Muhammad bin ‘I>sa> bin Saurah bin Mu>sa bin al-Dhuh}a>k. *Sunan al-Tirmidhi>*, nomor indeks 2175, Vol. 3, Mesir: Maktabah wa Mat{ba’ah Mus}t}afa al-Babi> al-H{albi>. 1975.

- Amin, Phil. Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: PT Mizan Publika. 2009.
- Baharuddin, M. Achwan. “Visi-Misi Ma’ail Hadith dalam Wacana Studi Hadith”. *Jurnal Tafaquh*. Vol. 2, No. 2, Desember 2014.
- Basri, Helmi. “Relevansi antara Hadith dan Sains, Kaedah dan Aplikasinya dalam Bingkai *I’jaz Ilmi*”. al-Fika: *Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. 17, No. 1, Januari – Juni 2018.
- Da Lopez, Stefanny Claudia da Lopez. Skripsi: Uji Efek Antibakteri Ekstrak Biji Jintan (*Nigella sativa* Linn) Terhadap Pertumbuhan Streptococcus pyogenes Secara in Vitro”. Surabaya: UKWM. 2019.
- Edi Junaedi, dkk. *Kedahshatan Habbatussauda Mengobati Berbagai Penyakit*. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka. 2011.
- Dana Nur K.S., dkk. *MUKJIZAT HADITH NABI “Menelaah dan Menyibak Fakta Ilmiah Sains Hadis-Hadis Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*. Surabaya: CV. Global Aksara Pres. 2021.
- Fauziyah, Cut. “T’tibar Sanad dalam Hadis”, *al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1, Januari - Juli 2018.
- Ghadd, Shaikh Khalid. *Ensiklopedia Pengobatan Herbal: Pengobatan Herbal dan Khazanah Islam Klasik*. t.k.: Hikam Pustaka. 2017.
- Gray, Jerry D. *Rasulullah Is My Doctor* terj. Amiratul Awatif Ghazali. Selangor: PTH Islamika. 2013.
- Gumelar, Esa Agung. *Memerangi atau Diperangi: Hadis-Hadis Peperangan Sebelum Hari Kiamat*. t.k.: GUEPEDIA. 2019.
- Hasibuan, M. Idham Aditia. “Kontribusi Sains dalam Menentukan Kualitas Hadis”, *Edu Riligia*, Vol. 1, No. 3, Juli - September 2017.
- Hendy Lesmana, dkk. “Pengobatan Tradisional pada Masharakat Tidung Kota Tarakan: Study Kualitatif Kearifan Lokal Bidang Kesehatan”. *MEDISAINS: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*. Vol. 16, No. 1, April 2018.
- Herlina, dkk., *Pertumbuhan dan Produksi Habbatussauda (Nigella Sativa L.) di Tiga Ketinggian di Indonesia*, Vol. 45, No. 3, Desember 2017.
- Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: KENCANA. 2010.



- Imtyas, Rizkiyatul. *Metode Hasan bin Ali Assaqaf dalam Kritik Hadis “Studi atas Kitab Tana>qud}a>t al-Alba>ni al-Wa>d}ih}a>t”*. Serang: A-Empat. 2021.
- Imron, Ali. “Dasar-Dasar Ilmu Jarh wa Ta’dil”. MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam, Vol. 2, No. 2. Desember 2017.
- Ismail, Shuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma’ani al-Hadith tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang. 1994.
- Ismail, M. Shuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang. 2014.
- Izzan, Ahmad. *Studi Takhrij Hadis*. Bandung: Tafakur “kelompok HUMANIORA”-Anggota Ikapi. 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.
- Khomsan, Ali. *Rahasia Sehat dengan Makanan Berkhasiat*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2009.
- Kusumah, Indra. *Diet Ala Rasulullah*. Jakarta: Qultum Media. 2007.
- M. Askari Zakariah, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research and Development*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah. 2020.
- Mahmudah, Tita Rif’atul. Skripsi: “Efek Antihelmintik Ekstrak Biji Jintan Hitam (*Nigella Sativa*) terhadap *Ascaris suum* Goeze *in vitro*”. Surakarta: US. 2010.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher. 2015.
- Muhammad, Ahmad Sha>kir Muhammad. *al-Ba>’ath al-H{athi>th Sharh Ikhith}a>r ‘Ulu>m al-H}adi>th lil-H{a>fiz Ibn Kathi>r*. Beirut: Da>r al-Kutub al-‘Ulumiyah. Juz 1. 1951.
- Mushodiq, Muhamad Agus. “Religionomik Hadith al-Habbah al-Sauda’ (Studi Analisis Matan Hadis)”. *NIZHAM*, Vol. 05, No. 02, Juli-Desember 2017.
- Nafisah, Lailiyatun Nafisah. “Urgensi Pemahaman Hadis Kontekstual”, *UNIVERSUM*, Vol. 13, No. 1, Januari 2019.
- Nekada, Cornelia D.Y, dkk., “Manfaat Edukasi Penanganan Keracunan dan Gigitan Binatang Beracun”, *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2020.



- Nurmalina, Rina dan Bandung Valley. *24 Herbal Legendaris untuk Kesehatan Anda*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2012.
- Ra>'ad bin S{abri> bin Abu> 'Ulfah. *Shuru>h} Ibnu Ma>jah*. Jordan: Bait al-Afka>r al-Dauliyyah. t.t.
- Rahmi, Annisa. *Pengaruh Pemberian Ekstrak Minyak Jintan Hitam (Nigella Sativa) terhadap Gambaran Histopatologi Organ Testis Mencit (Mus Musculus)*. Skripsi Fakultas Kedokteran Hewan, IPB Bogor. 2011.
- Redaksi Trubus. *Herbal dari Kitab Suci*. Depok: PT Trubus Swadaya. 2013.
- Safarsyah, Alfandi Ilham. HADITS NABI SAW TENTANG OBAT DALAM TINJAUAN ILMU KEDOKTERAN MODERN. *Al-Dzikra*. Vol. 12, No. 2, Desember Tahun 2018.
- Sharif, Zulkifli Mohamed. *Habbatussauda Bukan Sekedar Rempah*. Drazma Wellness Marketing, E-Book. 2013.
- Suranto, Adj. *Khasiat dan Manfaat Madu Herbal*. Depok: PT AgroMedia Pustaka. 2004.
- Taesar Hawaij, dkk. *Manfaat Olahan Tanaman Herbal*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka. 2021.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan dan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran, Cetakan 1, Jakarta: Visimedia, 2007.
- Vandestra, Muhammad. *Sistem Pengobatan Penyakit Islami Ala Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Dragon Promedia Publishing. 2018.
- Yulianti, Sufrida dan Edi Junaedi. *Sembuhkan Penyakit dengan Habbatussauda*. Depok: Agromedia Pustaka. t.t.
- Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya. 2001.
- Zein, Ma'shum. *Ilmu Memahami Hadith Nabi: Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadith dan Musthalah Hadith*. Yogyakarta: PUSTAKA PESANTREN. 2016.
- Zubaidah, Sharif Zubaidah. *Mengenal Sahabat Abu Hurairah r.a., Kritik dan Pembelaan, al-Mawarid*. Edisi IV. Maret 1996.